

INVENTARISASI
PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA
TARI TANDAK GERAK
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Kebudayaan

65

R

Nuryahman, S.S.
Raj. Riana Dyah Prawitasari, S.Si.
I Putu Kamasan Sanjaya, s.s.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

793.365

NUR

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
**PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA
TARI TANDAK GERAK
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Tim Penulis:

Nuryahman, S.S.

Raj. Riana Dyah Prawitasari, S.Si

I Putu Kamasan Sanjaya, S.S.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA
TARI TANDAK GERAK PROVINSI NUSA TENGGARA
BARAT

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

Nuryahman, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nuryahman, dkk.

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya

Perlindungan Karya Budaya Tari Tandak Gerak

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nuryahman, dkk.

XII + 92 hlm.; 13,5 cm x 19 cm

ISBN : 978-602-356-037-0

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)" di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat telah selesai dilaksanakan dengan baik.

Inventarisasi karya budaya Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Tahun Anggaran 2015. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan latar belakang sejarah dan keberadaan Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) pada masa kini maupun masa lampau. Melihat sejauhmana para pelaku dan keberdaannya di masyarakat serta pendukung secara social di masyarakat Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Inventarisasi karya budaya Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) juga bertujuan untuk usaha pelestarian, pengembangan, dan perlindungan karya budaya agar tidak hilang atau musnah ditelan oleh zaman. Selain itui nventarisasi ini juga bertujuan untuk bias kiranya karya budaya ini diusulkan atau sebagai bahan usulan warisan budaya tak benda

Indonesia atau Nasional, dan bahkan diusulkan sebagai warisan budaya dunia (*World Cultural Herittage*) yang diakui dunia internasional.

Tari Tandak Gerak/Gegeruk Tandak merupakan sebuah tarian ritual yang bersifat sakral dan hanya dipertunjukkan pada saat ada upacara *Megaawe Bellig* (sunatan, bayar nazar atau kaul), namun dalam upaya pelestarian kepada generasi penerus ada beberapa gerak yang boleh dipertunjukkan untuk kepentingan yang bukan sakral. Tari Tandak Gerak/Gegeruk Tandak merupakan tradisi dan ekspresi lisan masyarakat Bayan yang di dalamnya merupakan sebuah tari pertunjukan dan menyangkut masalah adat-istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai alam dan lingkungannya.

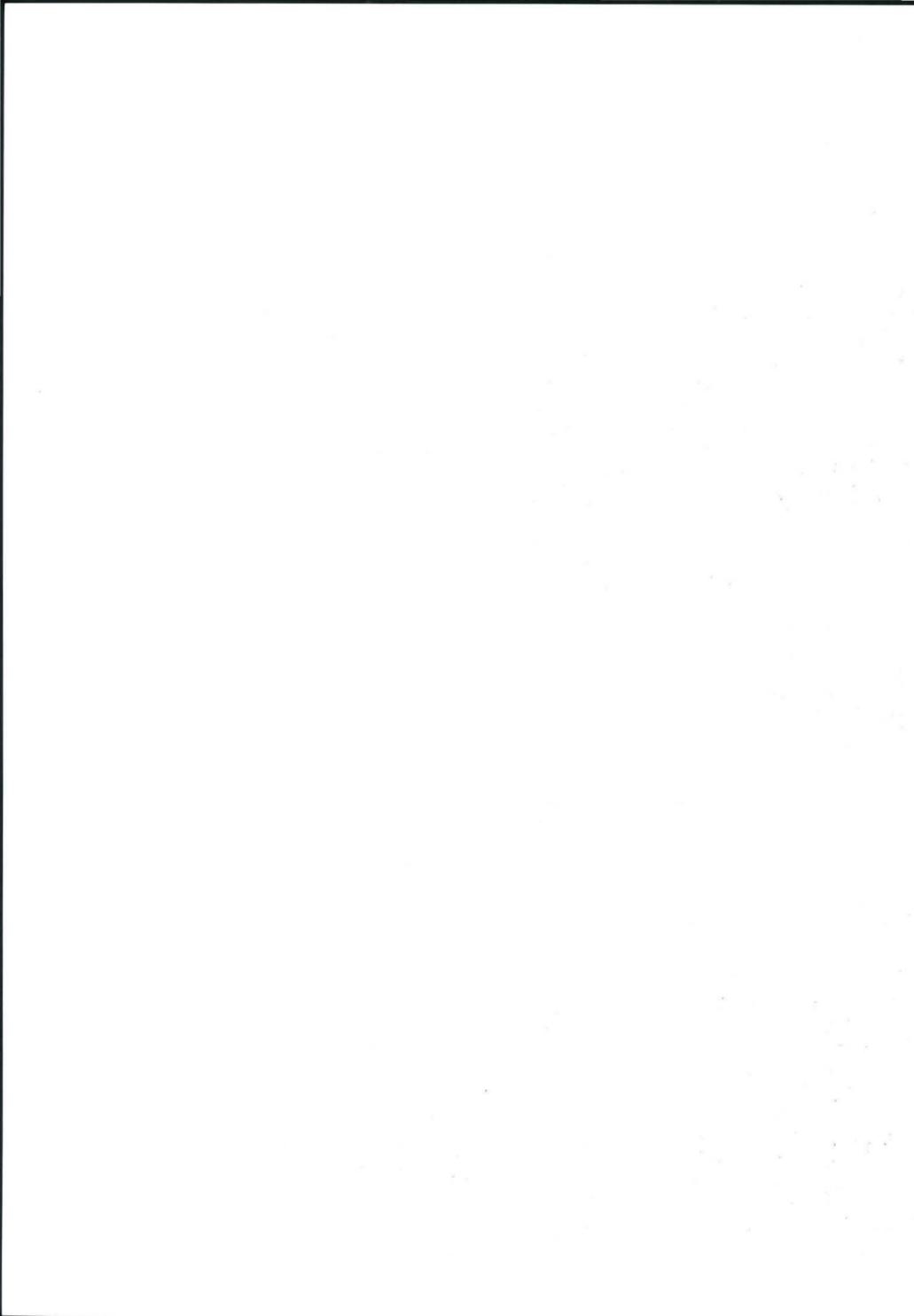
Terselesainya kegiatan inventarisasi ini merupakan hasil kerjasama semua anggota tim dan semua pihak yang telah mengarahkan dan member petunjuk, terutama Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan dan Olah Raga Kabupaten Lombok Utara, Kepala SMA Negeri I Bayan, Tokoh Masyarakat Bayan, dan seluruh masyarakat Desa Bayan, Desa Loloan, Desa Anyar, yang telah banyak membantu memberikan data di lapangan yang berkaitan dengan Tari Gegeruk Tandak. Kepada mereka semua kami ucapkan banyak terimakasih.

Kami sangat menyadari, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya akan kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya harapan kami mudah-mudahan laporan kegiatan

inventarisasi ini memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian karya budaya serta bagi para pembaca.

Denpasar, 30 September 2015
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Bali, NTB, NTT

Drs. I Made Purna, M.Si
NIP. 195912311987101001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "Tari Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak*" di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat telah selesai dilaksanakan. Inventarisasi karya budaya Tari Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Tahun Anggaran 2015. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan latar belakang sejarah dan keberadaan Tari Tandak Gerak/*Gegeruk Tandak* dahulu dan sekarang.

Inventarisasi karya budaya Tari Tandak Gerak/*Gegeruk Tandak* bertujuan untuk pelestarian, pengembangan, dan perlindungan karya budaya agar tidak hilang atau musnah serta sebagai bahan usulan warisan budaya tak benda Indonesia atau Nasional, selanjutnya diusulkan sebagai warisan budaya dunia (*World Cultural Herittage*) yang diakui dunia internasional. Tari Tandak Gerak/*Gegeruk Tandak* merupakan sebuah tarian ritual yang bersifat sakral dan hanya dipertunjukkan pada saat ada upacara *Megawe Belig* namun dalam upaya pelestarian kepada generasi penerus ada beberapa gerak yang boleh dipertunjukkan untuk kepentingan komersial.

Kegiatan inventarisasi ini merupakan hasil kerjasama semua anggota tim dan semua pihak untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih. Penulis menyadari, bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya akan kami terima. Penulis berharap semoga buku inventarisasi ini memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian karya budaya serta bagi para pembaca.

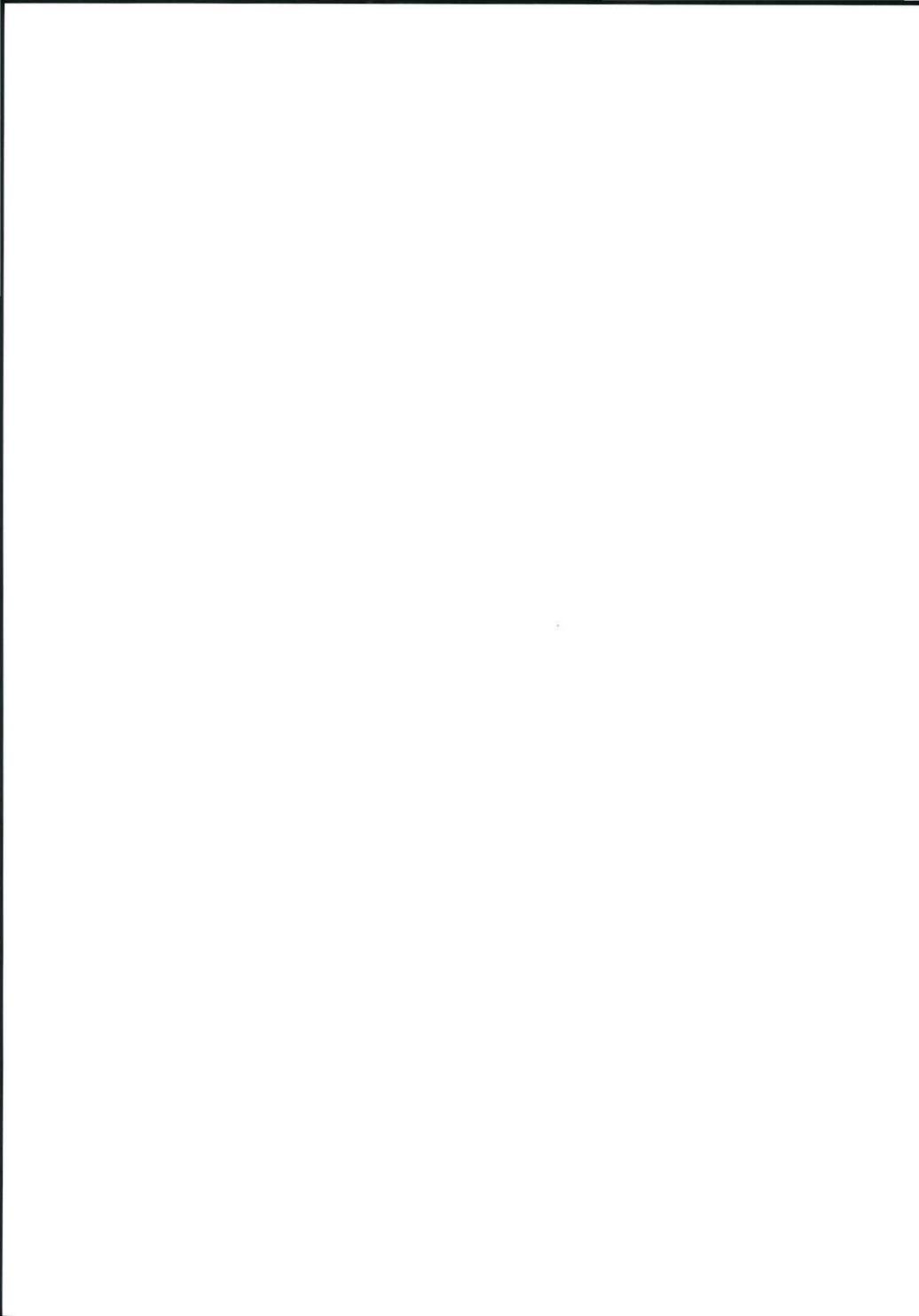
Denpasar, 30 September 2015
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Konsep dan Teori	6
F. Metode Penelitian	8
a. Metode	8
b. Analisa Data	10
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
A. Letak dan Kondisi Geografis	12
B. Kondisi Penduduk	18
C. Latar Belakang Sejarah	21
D. Budaya Masyarakat Sasak	24

BAB III SEJARAH DAN BENTUK TARI TANDAK GERAK (GEGERUK TANDAK) DALAM MASYARAKAT	31
A. Latar Belakang Tari Tandak Gerak (gegeruk tandak)	31
a. Arti nama Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	31
b. Asal-usul atau Sejarah Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	32
B. Bentuk Tari Tandak Gerak (<i>Gegeruk Tandak</i>)	35
a. Alat atau Perlengkapan Penari	38
b. Tata cara atau Proses Tarian	42
c. Pendukung atau Penari	45
 BAB IV FUNGSI DAN MAKNA TARI TANDAK GERAK (GEGERUK TANDAK)	49
A. Fungsi Tari Tandak Gerak (<i>Gegeruk tandak</i>)	49
a. Fungsi Religius Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	50
b. Fungsi Sosial Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	51
c. Fungsi Ekonomi Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	53
d. Fungsi Pendidikan Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	55

B. Makna Tari Tandak Gerak/ <i>Gegeruk tandak</i>	60
a. Makna Religius Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	61
b. Makna Sosial Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)	62
c. Makna Integratif	63
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Rekomendasi	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR INFORMAN	77
FOTO-FOTO	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kebudayaan lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh pelosok nusantara. Setiap daerah memiliki bentuk-bentuk kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut, masing-masing bentuk kesenian daerah merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah asal kesenian itu. Oleh karena itu, kesenian daerah menjadi simbol masyarakat pemiliknya (Bandem, 1988 : 50 dalam Maryaeni, 2010: 93). Demikian juga dengan salah satu kesenian yaitu tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) merupakan kesenian yang sampai saat ini masih bertahan di Kecamatan Bayan dan sebagian besar pelaku berasal dari Desa Loloan.

Desa Loloan termasuk wilayah kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara sebagai salah satu kabupaten termuda di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berdiri pada 24 Juli 2008. Kecamatan Bayan terletak di sebelah utara kota Mataram kurang lebih memiliki jarak 30 km. Kecamatan ini dianggap sebagai tempat peradaban tertua di pulau *seribu masjid* ini. Tradisi yang mengakar begitu kuat dilandasi dengan pondasi religiulitas, banyak menyimpan kekayaan kultur dan budaya yang masih natural yang selama ini masih belum banyak dikenal, bahkan banyak kultur budaya yang sudah terlupakan.

Kesenian tradisional masyarakat Bayan yang disebut tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) adalah tarian yang dimainkan oleh tiga belas (13) orang yang menari membentuk formasi barisan memanjang atau lingkaran, di mana semuanya menari dan *melawas* atau *menembang*, hingga saling berbalas pantun. Mereka menari pun tidak membutuhkan alat musik pengiring. Musik pengiring mereka cukup hanya bunyi-bunyian yang keluar dari bibir masing-masing. Seperti *acapella* atau musik bibir, khas orang Bayan (www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/, diakses tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.15 wita). Tarian tersebut merupakan suatu gabungan ekspresi seni sastra, seni suara dan seni tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa.

Dalam kesenian tersebut satu orang berperan sebagai *oncek* yaitu orang yang dipercaya sebagai penyamaran pengulu alim yang berwujud sebagai *mayung putiq*, sedangkan 12 orang penari lainnya hanya berperan sebagai penari pengiring semata (www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/, diakses tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.15 wita). Pada zaman dulu salah satu *penghulu alim* (tokoh agama) dapat menyamar menjadi salah satu binatang yang menyerupai *mayung puteq* (menjangan putih), setelah penyamaran dilakukan, *mayung puteq* tersebut mengumpulkan semua binatang buas yang akan merusak tanaman masyarakat, setelah itu mereka pun (binatang) melakukan *begundem* (musyawarah) yang kemudian secara bersama melakukan sebuah tarian (*gegeruk*), berkat kesaktian yang dimiliki *penghulu alim* yang sedang melakukan penyamaran, semua binatang buas dapat

dipengaruhi, sehingga niat untuk merusak tanaman atau mengganggu manusia pun hilang

Para *tetua* adat di Kecamatan Bayan pada jaman dahulu sepakat, bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang sakral, karena memiliki ritual yang tidak boleh sembarangan ditampilkan (www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/. diakses Kamis, tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.15 wita). Menurut Rianom S.Sos, Anggota Dewan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara saat di jumpai Suara Komunitas 2015, mengatakan karena keampuhan tarian ini maka dijadikan salah satu seni adat atau ritual oleh komunitas yang ada zaman dulu, bahkan masih dilakukan dan diperagakan oleh komunitas adat khususnya yang ada di Kecamatan Bayan, terutama pada acara ritual adat tertentu seperti, *begawe beleg*, *begawe alif*, *memayas*, *nyunatang* dan bercocok tanam *pare oma* atau *pare rau* (padi bulu) yang dilakukan pada proses penanaman dan diperagakan dengan berbalas pantun (www.suarakomunitas.net/baca/4845/.diakses tanggal 21 Januari 2015, pukul 09.20 wita).

Kaidah-kaidah seni yang amat beragam di antara berbagai golongan etnik di Indonesia perlu dikaji dan diinventarisir, dikemas dalam berbagai wujud informasi kemudian disosialisasikan, agar seni-seni dan nilai yang terkandung di dalamnya tidak punah, khususnya untuk generasi muda yang cenderung meninggalkan khazanah budayanya sendiri yang dianggap kuno (Sedyawati, 2006. p. 373). Generasi muda relatif banyak yang tidak mengetahui asal-

usul (sejarah) tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) meliputi bentuk, fungsi dan maknanya.

B. Masalah

Menurut Rianom tarian ataupun kesenian adat lainnya juga sudah sering diperagakan pada even-even penting untuk mempertahankan eksistensinya, namun demikian secara umum kita sadari kearifan lokal yang ada di Kabupaten Lombok Utara keberadaanya juga sudah mulai tergeser karena perkembangan zaman. Untuk itu menjadi pekerjaan rumah bersama antara pemerintah terkait untuk dapat menjawab persoalan ini. Pemerintah diharapkan akan dapat menjawab persoalan tersebut dengan mengumpulkan data, mendokumentasikan, dan melakukan pengkajian yang diperlukan www.suarakomunitas.net/baca/4845/. diakses tanggal 21 Januari 2015, pukul 09.20 wita.

Masalah-masalah dalam inventarisasi karya budaya tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) ini meliputi:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di Lombok Utara?
2. Bagaimana bentuk tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di Lombok Utara?
3. Apa fungsi dan makna tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) bagi masyarakat Bayan di Lombok Utara khususnya dan masyarakat Sasak pada umumnya?

Perekaman, dokumentasi dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah dan pengemasan sebagai

substansi perlindungan karya budaya untuk pemenuhan kebutuhan penikmatan serta pemihakan oleh khalayak ramai (Sedyawati, 2006. p. 163). Sejumlah anak memainkan Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) saat perayaan HUT Perdana Kabupaten Lombok Utara (KLU) di Pantai Sira, Desa Sigar Penjalin, Lombok Utara, NTB, Selasa (21/7). Tari *Gegeruk Tandak* dulunya digunakan mengusir binatang buas dan sekarang hampir punah, butuh 3 bulan lebih untuk mempersiapkan siswa yang akan mementaskan kesenian tersebut. Karena kesenian ini sudah sangat langka, apalagi bagi generasi muda yang kurang menyukai kesenian tradisional sehingga terasa berat untuk melakukan sebuah kesenian tari yang memang bersifat ritual dan religius bagi masyarakat di kecamatan Bayan, Lombok Utara.

C. Tujuan

Tujuan dari inventarisasi karya budaya tari tandak gerak (*gegeruk tandak*):

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di Lombok Utara.
2. Untuk mengenal dan memahami bentuk tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di Lombok Utara.
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) bagi masyarakat Bayan di Lombok Utara khususnya dan masyarakat Sasak pada umumnya.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk dokumentasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, serta perlindungan terhadap karya budaya tak benda dari tari Tandak Gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di kabupaten Lombok Utara meliputi ;

1. Tersedianya laporan penelitian (dokumentasi) tentang tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di kabupaten Lombok Utara.
2. Lebih dikenal dan dipahaminya tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di kabupaten Lombok Utara.
3. Lebih dipahaminya fungsi dan makna tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) yang ada di kabupaten Lombok Utara.

E. Konsep dan Teori

Inventarisasi karya budaya adalah pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Karya-karya budaya tersebut menjadi milik seluruh bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang perlu dicatat. Tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) adalah tarian yang dilakukan sambil *melawas* atau *menembang*, hingga saling berbalas pantun tanpa diiringi musik. Menurut Soedarsono dalam *Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia* memberikan pendapat, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari tandak gerak (*Gegeruk Tandak*) sebagai sebuah tari tergolong

ke dalam seni tari tradisional, yaitu sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada, dan diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan relegius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah (www.yokimirantiyo.blogspot.com diakses tanggal 25 Januari 2015).

Penelitian tari dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan objek kajiannya yaitu: 1) kajian substansi tari berupa gerak sebagai inti, bunyi dan rupa sebagai penunjang, analisis teknis tidak secara tuntas; 2) tari dilihat dari segi konteksnya bersifat sinkronis, suatu fungsi di dalam masyarakat; 3) kajian tari secara diakronis yang melihat perkembangan-perkembangan dari aspek bentuk dan fungsinya (Sedyawati, 2006. p. 298).

Analisis bentuk, fungsi dan makna juga merupakan pendekatan yang sangat umum sebab semua gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut (Kutha Ratna, 2010. p. 345). Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan dikemukakan Malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ekspresi berkesenian misalnya, terjadi karena manusia ingin memuaskan naluri akan keindahan (Koentjaraningrat, 1992. pp. 171-178). Hubungan bentuk dan fungsi dalam karya seni klasik, adalah bahwa karya seni klasik berbentuk alamiah dengan fungsi untuk menyampaikan makna spiritual ideologis, dengan alam semesta digunakan sebagai teladan, dan seniman hanya meniru makna ideologis spiritual tersebut (Teeuw, 1988:155-172; cf. Piliang, 2003: 182-183 dalam Kutha

Ratna, 2010. p. 348). Dalam penelitian inventarisasi karya budaya tari *gegeruk tandak* ini, analisa bentuk tarian meliputi latar belakang (arti nama dan asal-usul), fungsi religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari tari *gegeruk tandak* sedangkan maknanya meliputi makna religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari tari *gegeruk tandak*.

Teori Semiotika Ferdinand Saussure (1972) dalam Irzanti Susanto, tanda sebagai kesatuan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, tanda memiliki dua aspek yang ditangkap panca indera. Penanda (signifier) merupakan konsep yang dipersepsikan sebagai tanda, isi atau makna tanda tersebut (<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/irzanti.sutanto/publication/metodesemiotika.pdf> diakses tanggal 10 Oktober 2015).

F. Metode Penelitian

a. Metode

Penelitian atau inventarisasi karya budaya tari tandak gerak/*gegeruk tandak* menggunakan metode pengumpulan data, analisis data dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan dan perpustakaan. Metode penyajian data dilakukan secara formal berupa gambar, tabel, foto, rekaman dan informal berupa narasi (Kutha Ratna, 2010: 84-85). Metode analisis data dilakukan dengan metode kualitatif, karena karena sifat tari sebagai bentuk seni sehingga banyak berkaitan dengan makna simbolik (Sedyawati, 2006:303).

Asal-usul atau sejarah tari tandak gerak/*Gegeruk Tandak* di Lombok Utara digunakan pendekatan sejarah sehingga metode sejarah yang digunakan adalah heuristik (pengumpulan data), kritik dan interpretasi (pengolahan dan analisis data) serta historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1986. p. 23). Pada tahap heuristik, peneliti melakukan studi pustaka untuk mempelajari keadaan masyarakat Lombok Utara (suku Sasak), terutama keadaan sosial, ekonomi, dan budaya tradisional, dengan menemukan sumber sejarah di perpustakaan, koleksi pribadi, museum maupun di lokasi penelitian. Kebenaran suatu fakta sangat tergantung pada kemampuan untuk mempergunakan teknik kritik sejarah baik itu eksteren maupun interen, menginterpretasikan fakat-fakta dan mewujudkannya menjadi tulisan ilmiah.

Metode interview merupakan hal yang penting untuk memperoleh data lain yang menjelaskan data sebelumnya. Interview mampu mengungkap hal-hal yang sebelumnya ada dalam dokumen tetapi tidak dapat diartikan dengan tepat. Dalam wawancara ini dilakukan dengan perekaman dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan informan memakai teknik wawancara bebas berstruktur. (Koentjaraningrat, 1997: 19). Wawancara dilakukan dengan informan yang dinilai tahu dan mengerti mengenai perkembangan serta keberadaan Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) di Lombok. Dokumentasi dilakukan untuk menyimpan hasil rekaman, khususnya hasil rekaman pertunjukan

tari sebagai inventarisasi perlindungan karya budaya yang bersifat tak benda (*intangible*). Untuk lebih melengkapi penelitian ini digunakan juga studi kepustakaan adalah cara dalam suatu penelitian untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan, karangan, skripsi dan karya tulis yang lain (Depbudpar, 1983. pp. 48-51).

b. Analisa Data

Menurut Daymon dan Holloway (2008. pp.155-156) dalam Kutha Ratna (2010. p. 338), penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (*intangible culture*) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Analisis meliputi bentuk, fungsi, makna dan semiotika dari karya budaya tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada penelitian ini difokuskan pada kabupaten Lombok Utara, di mana adanya warisan budaya tak benda berupa Tari Tandak Gerak (*Tari Gegeruk Tandak*). Tari Tandak Gerak atau *gegeruk tandak* ini hanya ada di kabupaten tersebut dan tidak ada di kabupaten lainnya. Kabupaten Lombok Utara terletak di pesisir utara pulau Lombok dengan ibukotanya di Tanjung dan merupakan suatu daerah kabupaten baru, yang dimekarkan pada tahun 2008. Untuk lebih jelas tentang Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat pada peta 1 sebagai berikut:



Sumber: www.googlemaps.com

Secara lebih rinci dari gambaran tentang Kabupaten Lombok Utara dapat dijelaskan melalui sub bab sebagai berikut.

A. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Lombok Utara berada pada posisi 115°46'' sampai dengan 11°28'' Bujur Timur, dan dari 8°120'' sampai dengan 8°550'' Lintang Selatan. Kabupaten Lombok Utara menjadi salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten atau Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang posisinya terletak di bagian utara pulau Lombok dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lombok dan Kabupaten Lombok Barat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur.

Jarak Kabupaten Lombok Utara dengan ibukota provinsi atau Kota Mataram kurang lebih 80 km. Kabupaten ini terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalan provinsi. Jalan tersebut adalah jalan lingkar utara penghubung antara Kabupaten Lombok Utara dengan Kabupaten Lombok Timur. Kondisi demikian menyebabkan daerah ini relatif mudah dicapai menggunakan transportasi kendaraan roda dua maupun roda empat. Angkutan umum juga sudah ada yang

mencapai desa ini menuju Kota Mataram. Angkutan umum dari ibukota kabupaten menuju kota Mataram dapat dicapai melalui dua jalur yaitu melalui jalan lingkar Pulau Lombok melewati pantai Sengigi dan melalui jalan yang melewati jalur tengah perbukitan Gunung Rinjani yang berujung di utara Kantor Gubernur. Kondisi jalan lingkar yang melewati pantai relatif lebih baik namun jarak yang ditempuh relatif lebih jauh dibandingkan jalur tengah pulau Lombok. Jalur tengah yang melewati perbukitan Pusuk relatif lebih dekat namun kondisi jalannya sebagian sudah mulai rusak.

Tari Tandak Gerak atau Tari *Gegeruk Tandak* khususnya hanya ada di Kecamatan Bayan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Di kecamatan ini terdapat permukiman atau perkampungan tradisional. Di kecamatan ini pelaku tari tandak gerak atau tari *gegeruk tandak* berasal dari Desa Loloan, hanya relatif sedikit yang bertempat tinggal di desa lain, meskipun ada yang merantau ke daerah lain. Kecamatan Bayan terletak di sebelah timur dan utara ibukota kabupaten Lombok Utara kurang lebih 40 km. Untuk menuju kecamatan ini juga sudah dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan yang dilalui relatif baik sehingga perjalanan akan relatif lancar.

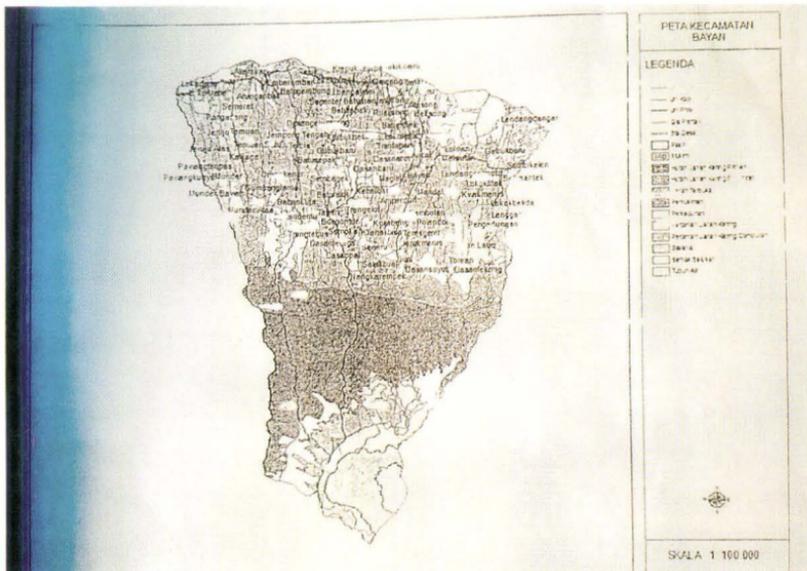
Kabupaten Lombok Utara mempunyai luas wilayah 1.312,77 Km² yang terdiri dari luas daratan 809,53 Km² dan luas perairan laut 503,24 Km². Secara administratif terbagi dalam 5 Kecamatan, 33 Desa dan 322 Dusun (tabel berikut).

Tabel 2.1. Luas Kabupaten Lombok Utara Dirinci Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas Wilayah		Persentase (%)
				Km ²	Ha	
1	Bayan	9	95	329,10	32.910	40,66
2	Kayangan	8	85	126,53	12.635	15,61
3	Gangga	5	54	157,35	15.735	19,43
4	Tanjung	7	65	115,64	11.564	14,28
5	Pemenang	4	29	81,09	8.109	10,02
Jumlah		33	328	809,53	80.953	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat tahun 2010

PETA KECAMATAN BAYAN



Sumber: Profil Desa Loloan Tahun 2014

Pada tabel terlihat bahwa jumlah desa maupun dusun terbanyak terdapat di kecamatan Bayan dengan luas wilayah sekitar 32.910 Ha, karena kecamatan Bayan (lihat peta 2) memiliki luas wilayah terbesar yaitu mencapai 40% lebih dari total wilayah dari Kabupaten Lombok Utara.

Desa Loloan yang ada di Kecamatan Bayan memiliki luas wilayah 3108,955 ha/m2 terbagi menjadi 9 dusun yaitu Dusun Torean, Dusun Telaga Segoar, Dusun Tanak Petak Daya, Dusun Tanak Petak Lauk, Dusun Tanjung Biru, Dusun Montong Kemuning, Dusun Tanak Lilin, Dusun Batu Grontong dan Dusun Loloan (hasil wawancara dengan Bapak Arifin, S.Sos tanggal 10 Juni 2015).

Berdasarkan ketinggian wilayah dan tempat dari permukaan laut, maka Kabupaten Lombok Utara dibagi menjadi 4 (empat) kelas ketinggian dengan luas masing-masing kelas ketinggian per Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Kemiringan Tanah di Kabupaten Lombok Utara Dirinci Per Kecamatan

o	Kecamatan	Luas Kemiringan (Ha)				Jumlah
		0 – 2 %	2 – 15 %	15 – 40 %	> 40 %	
1	Bayan	2.229	6.668	6.668	6/214	27.396
2	Kayangan	-	8.361	2.313	2.140	12.814
3	Gangga	1.351	7.447	6.844	4.429	20.071
4	Tanjung	2.170	1.755	3.704	4.846	12.475
5	Pemenang	2.018	165	1.750	3.265	7.198
Jumlah		7.768	189.231	21.279	20.894	239.172
Presentase		3,25	79,12	8,90	8,74	100,00

Sumber : BPN, 2010

Kabupaten Lombok Utara beriklim tropis yang dipengaruhi oleh tekanan udara pada garis khatulistiwa dan angin dari arah Barat serta selatan dengan kecepatan rata-rata 4,8 Km/jam. Rata-rata curah hujan per bulan Tahun 2008 sekitar 147,67 mm. Curah hujan tertinggi umumnya terjadi pada akhir dan awal tahun, yaitu pada bulan-bulan November dan Desember serta Januari hingga Februari. Jumlah hari hujan pada bulan-bulan musim hujan tersebut juga berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, Kabupaten Lombok Utara memiliki dua musim, yaitu musim hujan sekitar bulan Oktober sampai bulan Mei dan musim kemarau pada bulan Juni hingga September.

Sedangkan suhu udara rata-rata pada tahun 2008 adalah 27^o C seiring dengan musim yaitu jika musim kemarau suhu akan meningkat yaitu suhunya berkisar antara 27,1^o C – 27,4^o C sedangkan pada musim penghujan, suhu akan turun yaitu suhunya antara 24,8^o C – 26,8^o C. Selain itu sebagai sumber mata air utama di Kabupaten Lombok Utara adalah berupa sungai, mata air embung, sebagian besar dimanfaatkan untuk irigasi dan budidaya ikan air tawar, serta juga dimanfaatkan untuk air minum dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Kondisi Geografis Kabupaten Lombok Utara di sebelah utara merupakan dataran pantai sedangkan disebelah selatan adalah perbukitan karena terletak di kaki Gunung Rinjani. Jenis tanah yang ada di wilayah ini adalah tanah berpasir. Lahan di daerah sebelah utara adalah lahan kering sedangkan di sebelah selatan relatif lebih subur, terdapat hutan adat yang dikelola masyarakat desa adat.

Di Kecamatan Bayan terdapat perkampungan atau permukiman tradisional di Desa Bayan dan Desa Segenter. Rumah-rumah ini berbentuk segi empat (limasan). Rumah tersebut berpondasi atau bataran berupa tanah, ber dinding bambu, atapnya dari alang-alang, lantai juga terbuat dari tanah. Pada saat ini jumlah rumah-rumah tradisional ini semakin sedikit, semakin banyak penduduk yang membangun rumah modern ber dinding batako dan beratap seng atau asbes. Adanya dana bantuan sosial untuk revitalisasi rumah-rumah adat juga sudah mencapai Kecamatan Bayan sehingga ada perbaikan rumah-rumah adat yang sudah rusak.

Di Kecamatan Bayan terdapat Masjid kuno *Wetu Telu*, sebuah masjid dengan nilai historis sebagai bukti awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok. Masjid kuno ini hanya dibuka pada saat tertentu seperti peringatan Maulid Adat, Lebaran Topat dan Lebaran Haji. Apabila masuk kedalam masjid harus menggunakan pakaian adat berupa sarung putih dan kemeja putih. Masjid yang dindingnya terdiri dari anyaman bambu dan sama sekali tidak menggunakan paku ini dibangun pada abad ke-17. Bentuk bangunan masjid adalah bujur sangkar atau segi empat, bataran atau pondasi dari tanah, atap dari alang-alang, pintunya lebih rendah dari tinggi rata-rata sehingga harus membungkuk untuk masuk masjid. Di area masjid terdapat kompleks pemakaman leluhur yang dikeramatkan.

Makam-makam tersebut dinaungi rumah bambu dan beratap jerami (sirap) seperti rumah tradisional. Salah satu leluhur yang dimakamkan di Masjid kuno ini adalah Lebai Antasalam yaitu salah satu penyebar agama Islam pertama

di Pulau Lombok. Konon Lebai Antasalam lenyap secara misterius ketika melakukan sholat di masjid Kuno sehingga tempat ia lenyap ditandai dengan sebuah batu.

B. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2009 terlihat pada table beriku:

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Lombok Utara Tahun 2005 – 2009

No	Kecamatan	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Pemenang	28.315	29.892	30.849	31.368	32.889
2	Tanjung	40.182	43.194	45.194	45.995	48.180
3	Gangga	38.808	40.611	44.408	45.154	47.340
4	Kayangan	34.970	36.956	39.539	40.203	42.150
5	Bayan	40.336	42.515	44.569	45.318	47.514
Jumlah		182.611	193.168	204.559	207.998	218.073

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Utara, 2010

Dari tabel jumlah penduduk seluruhnya adalah 218.073 jiwa yang secara administratif terkonsentrasi pada Kecamatan Bayan (22 %), Kecamatan Kayangan (19 %), Kecamatan Gangga (22 %), Kecamatan Tanjung (22 %), dan Kecamatan Pemenang (15 %)

Pada tahun 2009 kepadatan penduduk bruto di Kabupaten Lombok Utara adalah 258 jiwa/Km² (lihat table). Menurut Hortsman dan Rutz (dalam Iskandar, 1980) tergolong ren-

dah, karena memang jumlah penduduk dari Kabupaten Lombok Utara tergolong sedikit. Sedang persebarannya di 5 kecamatan tergolong merata dan tidak ada yang sangat menonjol. Penambahan jumlah penduduk pada 5 kabupaten dalam kurun waktu 2005 sampai 2009, rata-rata sekitar 2000 orang per-kecamatan. Penambahan ini juga tergolong agak stabil bagi perkembangan jumlah penduduk di kabupaten Lombok utara yang memang memiliki jumlah penduduk yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan kabupaten lain di pulau Lombok.

Tabel 2.4. Kepadatan Penduduk Kabupaten Lombok Utara Tahun 2005 dan 2009 (Jiwa/Km²)

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Tahun 2005		Tahun 2009	
			Penduduk	Kepadatan	Penduduk	Kepadatan
1	Pemenang	129,54	28.315	218,58	32.889	156
2	Tanjung	115,54	40.182	347,77	48.180	356
3	Gangga	157,35	38.808	246,63	47.340	287
4	Kayangan	112,9	34.970	309,74	42.150	398
5	Bayan	291,32	40.336	138,46	47.514	242
Jumlah		806,65	182.611	226,382	218.073	258

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Utara, 2010

Kepadatan penduduk di Kecamatan Bayan relatif lebih kecil dibandingkan kepadatan penduduk di Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Tanjung, meskipun luas wilayah Kecamatan Bayan yang paling luas hal ini disebabkan kondisi geografis wilayah kecamatan Bayan yang sebagian berbukit-bukit sehingga penduduknya relatif sedikit. Di

Kecamatan Tanjung terdapat pelabuhan kapal-kapal nelayan maupun kapal untuk wisatawan yang akan berkunjung ke Gili-gili di sekitar Pulau Lombok. Di kecamatan ini relatif ramai sehingga penduduk juga lebih padat. Di kecamatan Kayangan terdapat pasar yang relatif besar dan terminal angkutan umum perkotaan menuju Kota Mataram.

Kondisi perekonomian di suatu daerah dapat dilihat dari capaian produk domestik regional bruto (PDRB). Struktur perekonomian Kabupaten Lombok Utara didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebanyak 44,96 %, karena memang matapencaharian penduduk di kabupaten Lombok Utara adalah sebagian besar adalah bertani. Sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan kontribusi sebanyak 17,88 %, serta sisanya adalah pada sektor jasa lainnya. Sedang untuk laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Utara mencapai 4,03%. Laju pertumbuhan umumnya sangat dipengaruhi oleh sektor kunci di Kabupaten Lombok Utara yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Laju pertumbuhan sektor pertanian mencapai 2,22 % sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 4,55 %.

Jumlah penduduk Desa Loloan pada tahun 2014 yaitu 4367 jiwa 1377 KK (Profil Desa Loloan Tahun 2014). Penduduk desa Loloan sebagian besar juga memiliki mata pencaharian sebagai petani seperti juga penduduk desa di Kabupaten Lombok Utara umumnya.

Mata pencaharian sebagai petani ini menyebabkan masih kuatnya budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-

hari di lingkungan mereka, misalnya gotong royong dalam mendirikan rumah, gotong royong dalam menggarap sampai panen di sawah, dan gotong royong dalam upacara. Uraian mengenai budaya gotong royong akan lebih lanjut dibahas dalam sub bab budaya masyarakat.

C. Latar Belakang Sejarah

Kabupaten Lombok Utara pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat, Berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) Nomor 44 Tahun 1950 pasal 1 ayat (1) Wilayah Administrasi Lombok Barat membawahi Wilayah Administratif Kedistrikan Ampenan Barat, Ampenan Timur, Tanjung, Bayan, Gerung, Asisten Kedistrikan Gondang dan Kepunggawaan Cakranegara.

Demikian juga halnya ketika lahir Undang-Undang No.69 tahun 1958 tentang Pembentukan Wilayah-Wilayah Tk.II dalam wilayah daerah Tk.I Bali, NTB dan NTT. Wilayah Lombok Utara tetap menjadi bagian dari Kabupaten Lombok Barat. Seiring dengan terjadinya perkembangan yang menuntut pelayanan pemerintahan yang maksimal di berbagai daerah, dengan Undang-Undang No.4 tahun 1993 Kabupaten Lombok Barat dimekarkan menjadi 2 (dua) daerah otonomi yaitu Kabupaten Lombok Barat sendiri sebagai daerah induk dan Kota Mataram sebagai Daerah pemekaran.

Konsekwensi dari terbentuknya Daerah Kota Mataram, maka pada tahun 2000 dengan Peraturan Pemerintah No.62 Tahun 2000, Ibu Kota Lombok Barat dipindahkan dari

Mataram ke Gerung. Kenyataan ini semakin mengabaikan rentang kendali Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat, terutama terhadap 5 (lima) Kecamatan yang berada di Lombok Barat bagian Utara. Kondisi inilah yang menyentak kesadaran dan membangkitkan semangat masyarakat Lombok Utara untuk mewujudkan cita-citanya yang lama terpendam yaitu membentuk Kabupaten Lombok Utara dan untuk terwujudnya cita-cita dimaksud maka dibentuklah Komite Pemekaran Kabupaten Lombok Barat dengan Keputusan Bupati Lombok Barat No. 582/93/PEM/2003 yang bertugas mengkoordinasikan seluruh kegiatan dalam rangka mempersiapkan persyaratan pemekaran Kabupaten Lombok Barat.

Dalam perjalanan Komite tersebut tidak dapat menjalankan tugas sebagai mana mestinya sehingga atas dasar aspirasi berbagai komponen masyarakat Lombok Utara termasuk Mahasiswa yang tergabung dalam Forum Komonikasi Mahasiswa Lombok Utara (FKMLU) pada tahun 2005 kepengurusan Komite Kabupaten Lombok Barat tersebut disempurnakan melalui Keputusan Bupati Lombok Barat No. 04/03/Pem/2005 dengan Ketua Umum H. Djohan Sjamsju SH dan Datu Rahdin Djayawangsa SH sebagai Sekretaris Umum selain menetapkan Komite Pemekaran Kabupaten Lombok Barat dalam Keputusan Bupati tersebut ditetapkan juga Tim Pengkajian Pemekaran Kabupaten Lombok Barat yang diketuai oleh DR. Ridawan MS (Alm).

Dengan bermodal semangat yang tinggi dalam nuansa kebersamaan antara seluruh lapisan masyarakat Lombok Utara. Komite dan Tim Pengkajian Pemekaran Kabupaten

Lombok Barat dengan dukungan penuh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat, maka tersusunlah hasil kajian Pemekaran Kabupaten Lombok Barat yang menyimpulkan bahwa Lombok Utara dari sisi teknis kewilayahan dan administrative memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai daerah otonomi baru.

Berdasarkan hasil kajian tersebut maka langsung ditindaklanjuti dengan permohonan Rekomendasi dan persetujuan Pembentukan Komite Kabupaten Lombok Utara kepada Pemerintah Daerah secara berjenjang, Pemerintah Pusat, DPD RI dan DPR RI melalui penggunaan hak inisiatif DPR. Setelah melalui proses pembahasan yang cukup panjang di Komisi II DPR, Badan Legeslatif Nasional (Balegnas), DPRD dan Panitia Musyawarah DPR RI akhirnya usul pemekaran Kabupaten Lombok Barat ditindak lanjuti dengan pembahasan Rancangan Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten Lombok Utara yang tertuang dalam surat Ketua DPR RI No. R.U.02/8231/DPR-RI/2007 dan mendapat persetujuan dari Presiden RI No. R.68/Pres/12/2007 tanggal 10 Desember 2007.

Rancangan Undang-Undang (RUU) disetujui oleh DPR RI melalui Sidang Paripurna Tanggal 24 Juni 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Lombok Utara di Propinsi Nusa Tenggara Barat menjadi Undang-Undang yang selanjutnya disahkan oleh Presiden RI yaitu Undang-Undang No.26 Tahun 2008 pada tanggal 21 Juli 2008 dan menetapkan dalam lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 99. Oleh karena secara yuridis Kabupaten Lombok Utara terbentuk pada tanggal 21 Juli 2008, maka pada tgl tersebut diperingati

setiap tahunnya oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Utara sebagai Hari Ulang Tahun Kabupaten Lombok Utara.

Desa Loloan yang ada di Kecamatan Bayan memiliki asal usul nama desa berdasarkan hasil wawancara dengan informan "Sebelum diberi nama Loloan dahulu desa disebut Luklukan karena daerahnya merupakan daerah yang berlumpur, belum tanah padat seperti sekarang. Pada saat itu daerah ini juga masih kosong, belum dihuni. Setelah tanahnya menjadi padat dan dapat dihuni kemudian diganti namanya menjadi Loloan".

Konon *Luklukan* dinamakan Loloan berdasarkan empat orang ulama yang bertempat tinggal di Batua, berdasarkan musyawarah keempatnya mengubah nama menjadi *Loloan* yang artinya pohon tempat sumber kehidupan, tempat melaksanakan adat-istiadat. Para ulama tersebut memberikan kepercayaan kepada empat keturunan Datu Luklukan. Pada awalnya Loloan dipercayakan dipimpin oleh empat orang tokoh adat yaitu *Belian, Pembangar, Kyai* dan *Pembekel Luklukan*. Selain keempat tokoh adat tersebut juga ada pemangku adat. Pemangku-pemangku dari Loloan adalah keturunan dari Titi Mas Rempug seorang *Tuaq Lokaq* (tetua kampung) (Anom Arsana Ida Bagus, 1993:85).

D. Budaya Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak merupakan suku asli yang mendiami pulau Lombok. Suku Sasak sebagian besar merupakan penganut agama Islam, namun masyarakat Sasak masih memegang adat budaya leluhur mereka sampai sekarang. Hal ini dapat

dilihat dari sistem kepercayaan masyarakat Sasak (secara kosmologi), bahwa mereka masih memiliki kepercayaan akan Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisahkan. Dirinya sebagai makhluk termasuk di dalamnya sebagai salah satu bagian dari alam semesta, perubahan yang terjadi di alam semesta akan ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia (Monografi Daerah NTB, Jilid I, 1977: p. 79). Konsekwensi dari pandangan kosmologi seperti hal tersebut, membuat masyarakat Sasak berusaha memelihara keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan di dunia nyata dan alam tidak nyata.

Pandangan budaya ini bersifat kosmis dan untuk mencapai keselarasan dengan alam semesta, maka mereka tidak berusaha menguasai alam. Kalau terpaksa sekali maka sebelum melakukan sesuatu mereka harus memohon izin terlebih dahulu dengan mengadakan ritual berupa sesajen (dalam bahasa Sasak disebut *bangaran*). Sisa-sisa pandangan kosmis ini masih ada dan berlaku bagi masyarakat suku Sasak terutama yang berada di daerah-daerah terpencil seperti di Bayan, Sembalun, Pujut, Rambitan dan lainnya.

Berbicara tentang budaya masyarakat Sasak tentunya tidak bisa lepas dari persoalan Islam *Wetu Telu* yang dianut masyarakat Sasak. Agama Islam di Lombok terpecah ke dalam dua golongan yaitu; golongan Islam Waktu Lima yang taat sesuai dengan ajaran Islam, sedang golongan yang satu lagi adalah Islam Waktu Telu yang dalam praktek kehidupan sehari-harinya sangat kuat berpegang teguh kepada adat

istiadat nenek moyang mereka. Kepercayaan ini disebut *Wetu Telu* karena hanya mengenal tiga rukun di antara lima rukun Islam. Hal ini terjadi karena sejarah perkembangan agama Islam itu sendiri pada awalnya belum tuntas. Menurut sejarahnya bahwa Islam masuk ke Lombok dibawa oleh Sunan Prapen, dan kemudian dilanjutkan lagi oleh murid Sunan Kalijaga. Menurut salah satu sumber bahwa ajaran dari Sunan Kalijaga ini mengarah pada sinkretisme Hindu-Islam. Sinkretisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (*adwatta*) dengan Islam (*sufisme*) dengan ajaran Pantheisme (Tim Proyek Depdikbud, 1989/1990: p. 5).

Versi kedua tentang *Islam Waktu Telu* menyebutkan bahwa sebelum masuknya Islam ke Lombok, masyarakat Sasak telah memeluk agama Hindu-Budha. Oleh karena ada ajaran agama yang baru masuk maka masyarakat Sasak yang masih berpegang teguh pada adat leluhur terdesak makin ke pedalaman karena datangnya pembaharu-pembaharu Islam yang ingin menyempurnakan agama Islam. Mereka ini mendapat tantangan dari para Kiai atau Penghulu, tokoh masyarakat Sasak yang sudah merasa puas dengan keadaan mereka. Mereka segan menerima syarekat Islam secara lengkap karena takut akan kehilangan pengaruh dan adat kebiasaan nenek moyang yang telah dianggap luhur dan mutlak (Tim Proyek Depdikbud, 1989/1990: p. 6).

Suku Sasak mengenal bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat maupun spiritual keagamaan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat.

Bangunan rumah dalam kompleks perumahan Sasak terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah *Bale Tani*, *Bale Jajar*, *Berugag/Secepat*, *Sekenam*, *Bale Bonter*, *Bale Beleq*, *Bencingah*, dan *Bale Tajuk*. Dan nama bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing tempat (<http://blog.умы.ac.id/aufklarung/2011/12/05/suku-sasak/>) diakses tanggal 25 Juli 2015 pukul 10.00 wita.

Dari sekian jenis bangunan tempat tinggal tersebut *bale jajar*-lah yang banyak dipergunakan baik di kota maupun di desa terutama di pedusunan. *Bale jajar*, biasanya bertiang delapan atau dua *betas* dengan *bubungan* sepanjang dua meter pada bagian atas yang disebut *semoko* (*bantek*), *bungus* (*kuranji*). Rumah ini hanya mempunyai satu pintu di bagian depan dan aslinya jarang ada yang berjendela serta terbagi atas tiga buah ruangan. Tiang rumah terbuat dari bahan kayu jot, kelapa, nangka, kelapa, dan lain-lain yang dianggap kuat dan bisa bertahan lama yang berfungsi sebagai penopang atau menggambarkan kekuatan. Sedangkan atap terbuat dari ilalang yang diambil di padang rumput yang biasanya terdapat di lereng bukit-bukit. Atap dari ilalang disebut atap *re*, sedangkan atap yang terbuat dari daun kelapa disebut atap *boboq*. Perkembangan pada saat ini masyarakat banyak beralih ke atap genting, seng maupun asbes. Masyarakat Lombok sebelum mendirikan tempat tinggal atau bangunan, mencari hari, tanggal dan bulan tertentu yang dianggap baik. Perhitungan bulan yang dipakai sebagai pedoman adalah bulan atas (Hijriyah). Menentukan hari dan bulan baik ini dimaksudkan sebagai penangkal sial (

blogspot.com/2013/03/gumi-sasak-pada-masa-prasejarah.html) diakses tanggal 15 Juli 2015 pukul 10.00 wita.

Menurut Pemangku bahwa Kebudayaan *Wetu Telu* yang diwariskan oleh leluhur mereka adalah nilai-nilai tradisi dalam menata hidup agar selalu mendapatkan keselamatan. Kebudayaan *Wetu Telu* memang masih banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu Bali yang sebelumnya menduduki Pulau Lombok. Makna sederhana *Wetu Telu* adalah budaya nenek moyang yang mengajarkan kepercayaan bahwa proses kehidupan di alam ini tidak terlepas dari tiga hal utama yaitu melahirkan (*manganak*), bertelur (*menteluk*) dan berbiji (*mentiuk*). Orang Bayan *Wetu Telu* memiliki konsep kosmologi dan pemikiran tersendiri tentang dunianya dimana manusia harus melestarikan Sumber Daya Alam sebagai bentuk ketergantungan kehidupan.

Tiga sistem reproduksi tersebut digambarkan didalam Masjid Kuno Bayan dalam sebuah patung kayu atau disebut *Paksi Bayan*. Permukaan *Paksi Bayan* terdapat pahatan Kijang yang melambangkan kelahiran; padi, kapas dan kelapa melambangkan perkembangbiakan dari biji dan pahatan unggas yang melambangkan perkembangbiakan dari telur. Ukuran dinding bangunan hanya 125 cm, dapat kita bayangkan bahwa untuk masuk dalam masjid kita tidak mungkin dapat berdiri tegap, melainkan harus merunduk. esensi dari rendahnya bangunan masjid ini adalah untuk memberikan penghormatan pada bangunan suci, sehingga manusia sebagai makhluk yang rendah harus merunduk (menghormat).

Budaya *Wetu Telu* mengatur kehidupan orang Bayan dalam bertindak tanduk. Mereka mempercayai bahwa da-

lam hidup manusia bersiklus melalui dilahirkan, beranak pinak lalu mati. Siklus tersebut harus ditandai dengan proses ritual dalam mencapai status yang lebih tinggi untuk menghindarkan individu dari gangguan-gangguan dalam hidup. Penganut *Wetu Telu* ini percaya bahwa sangat tabu melupakan para leluhur karena akan ada bencana yang akan mereka alami seperti sakit, kematian, atau bencana alam. Sehingga hal ini mendorong mereka untuk tetap memelihara warisan leluhur.

Masyarakat Bayan memiliki upacara-upacara, ritual yang dikelompokkan menjadi *adat urip* (proses daur hidup), *adat pati* atau adat kematian dan adat yang berkaitan dengan keagamaan. Masyarakat Bayan memiliki perhitungan tahun delapan yaitu, tahun *Alif, Ehe, jimawal, Ce, Dal, Be, Wau dan tahun Jimahir*. Adat *urip* atau daur hidup dalam masyarakat Bayan meliputi: Upacara *buang awu* atau buang abu setelah melahirkan, upacara pegat kombong yaitu memutus kain yang diikatkan kepada anak-anak oleh seorang kyai, upacara *ngurisang* (upacara potong rambut) dan *nyunatang* atau khitanan untuk mengantarkan anak memasuki usia remaja.

Upacara yang berkaitan dengan adat *pati* diantaranya upacara selamat bumi atau *ngusur tanak*, upacara *nelung* (tiga hari setelah meninggal), upacara *nituuq* (tujuh hari) setelah meninggal, upacara *matangpulu* (empat puluh hari), upacara *nyatus* (seratus hari) dan upacara *nyiu* (seribu hari). Upacara yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya: Lebaran adat, upacara Maulid adat, dan upacara *begawe alip*. Upacara yang berkaitan dengan pertanian diantaranya: upacara *ngalu ton pule balit* yaitu upacara pergantian dari musim hujan

dan kemarau, upacara *buburang pare* untuk menjelang padi berbunga dan upacara *senenang pare* setelah panen padi.

Gawe Alip seharusnya dilaksanakan sekali dalam sewindu atau delapan tahun, diawali dengan selamat desa yang tujuannya memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar dunia ini aman, damai dan sejahtera”, kata Budanom, salah seorang tokoh adat keturunan Mangku Walin Gumi Karang Bajo. Puluhan tokoh adat Karang Bajo mengaku, acara ini memang sulit dilaksanakan, karena harus mengumpulkan 44 orang keturunan pemangku dan Mak Lokak. Selain itu membutuhkan biaya yang besar untuk pelaksanaan ritual adat pesta *alip*, sedangkan sebagian mereka sekarang ini sudah tidak memiliki pecahu tempat mereka mencari kehidupan. Para tetua dulu sudah mengingatkan, jika terjadi seperti ini harus segera melakukan penyelamatan dengan mengadakan ritual adat selamat desa yang dilanjutkan dengan pelaksanaan *gawe alip*, menurut Budanom (<http://rumahalir.or.id/category/info-sukma/seni-dan-budaya/page/11/>) diakses tanggal 20 Agustus 2015 pukul 10.15.

Masyarakat Bayan umumnya dan Desa Loloan khususnya dalam bidang pertanian juga memiliki budaya gotong royong yang masih berlangsung sampai saat ini diantaranya: 1) *ngayah* yaitu membantu membuat saluran irigasi; 2) *betulung* berupa mengolah sawah tanpa pamrih; 3) *jejolok* berupa sumbangan beras atau hasil tani kepada yang membutuhkan; 4) *merampo* yaitu pemberian kepada sesepuh atau tokoh masyarakat dan 5) *menderep* yaitu membantu mengolah lahan pertanian.

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK TARI TANDAK GERAK (*GEGERUK TANDAK*) DALAM MASYARAKAT

A. Latar Belakang Tari Tandak Gerak (*gegeruk tandak*)

Secara umum seluruh bangsa, ras, maupun suku yang ada di dunia memiliki seni yang khas khususnya seni tari, termasuk suku Sasak yang ada di kabupaten Lombok Utara memiliki sebuah seni tari yang sangat khas yaitu dikenal dengan sebutan *Tari Tandak Gerak*. Tari tradisional yang berkembang di berbagai daerah Indonesia sangatlah beragam dan bervariasi, tumbuh berkembangnya dalam aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya yang menjunjung tinggi budaya pertanian sebagai landasannya. Banyak di antaranya untuk keperluan agama, adat, dan keperluan lain yang berhubungan dengan ritual yang diyakini masyarakat di lingkungannya.

a. *Arti nama Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)*

Tari Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak* merupakan tari tradisional yang bersifat ritual. Menurut seorang narasumber (Bapak Amaq Nur Sawi) menyebut arti nama tari Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak* berdasarkan etimologis kata dalam bahasa Sasak Bayan. Kata *Gegeruk* diartikan dengan bersenang-senang, bersenda-gurau atau bersuka-ria. Sedang-

kan kata *Tandak* diartikan bersorak atau berteriak. Jadi tari gegerak tandak diartikan sebagai tari yang bersenda-gurau atau bersenang-senang dengan saling berbalas pantun (istilah dalam bahasa Sasak Bayan "*nelakak*") serta diringi dengan sorakan yang menirukan berbagai suara-suara binatang hutan (wawancara dengan bapak Amaq Nur Sawi di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015). Arti ini khusus dalam bahasa Sasak Bayan, namun jika diartikan dalam bahasa Sasak yang umum akan ada perbedaan arti dan maknanya.

Tari Tandak Gerak atau Gegeruk Tandak sebagai sebuah tari ritual pada awalnya memiliki tujuan untuk melindungi pertanian masyarakat Bayan dari gangguan binatang liar dan buas agar tidak mengganggu tanaman sehingga hasil pertanian masyarakat menjadi berhasil dan berlimpah. Tari ini merupakan sebuah kearifan lokal yang lahir dari budaya pertanian masyarakat Bayan yang merupakan masyarakat petani khususnya sawah dan ladang.

b. Asal-usul atau Sejarah Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)

Salah satu seni tari tradisional yang masih eksis dipertahankan adalah Tarian Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak*, salah satu tarian kesenian yang diperkirakan telah ada sejak abad 16 silam, di mana tarian ini dilakukan oleh komunitas adat Bayan Beleq untuk mengusir binatang buas yang akan mengganggu tanaman di ladang. Berdasarkan narasumber seorang tokoh masyarakat (Amaq Rumalam), keberadaan sejarah tari Tandak Gerak sangat terkait dengan

budaya pertanian masyarakat Bayan Beleq. Pada jaman dahulu pertanian merupakan hal yang sangat vital dan terkait dengan kebutuhan pokok dari masyarakat setempat. Kebetulan masyarakat Bayan Beleq pada saat itu sering melakukan pertanian yang berpindah-pindah (*Mengoma*) dan jauh dari pemukiman mereka. Jadi jika terjadi kegagalan panen pertanian akibat serangan hama dan binatang buas tentunya akan membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat setempat. Hal itulah yang sering terjadi terhadap pertanian dalam masyarakat Bayan, yaitu pertanian mereka banyak dan sering hancur khususnya oleh ulah binatang-binatang liar dan buas yang membuat pertanian mereka gagal panen. Kebetulan sawah dan ladang mereka sangat dekat dengan hutan dari Gunung Rinjani, karena secara topografi wilayah kabupaten Lombok Utara berada di sebelah utara kaki hingga punggung Gunung Rinjani. Pada jaman dahulu hutan Rinjani masih bagus dan lebat sehingga banyak terdapat binatang buas dan liar yang tentunya sering mengganggu sawah dan ladang mereka seperti; babi hutan, burung, rusa, kera serta binatang lainnya. Oleh sebab itu masyarakat Bayan sering sangat menderita oleh kejadian tersebut, sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya namun selalu gagal (wawancara dengan bapak Amaq Rumalam di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).

Berdasarkan mitos masyarakat Bayan Beleg disebut bahwa pada awalnya bumi Bayan itu gelap kemudian ada yang bersorak-sorak sambil ditembangkan sehingga secara perlahan bumi Bayan menjadi terang dan seluruh yang

ada bisa berbicara layaknya manusia termasuk hewan dan tumbuhan. Oleh sebab itu bersorak sambil ditembangkan merupakan suatu kepercayaan yang dianggap sakral dan memiliki daya magis yang luar biasa bagi masyarakat Bayan Beleg. Kepercayaan dan kemampuan itu hidup dalam masyarakat Bayan Beleg, namun tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu melakukannya. Kemampuan ini banyak dimanfaatkan untuk membantu masyarakat untuk mempermudah kehidupan sehari-harinya.

Tersebutlah salah seorang yang memiliki kekuatan magis tersebut yang diceritakan secara turun-temurun dalam mitos masyarakat Bayan, bahwa pada zaman dulu salah satu *Penghulu Alim* (tokoh agama) yang memiliki kekuatan magis tersebut, dapat menyamar menjadi salah satu binatang yang menyerupai *Mayung Puteq* (sejenis menjangan putih), sebagai raja-diraja dari para binatang liar yang ada di hutan. Dalam pandangan konsep budaya masyarakat Bayan, bahwa menjangan putih (*Mayung Puteq*) adalah merupakan raja dari segala binatang liar yang ada di hutan karena binatang ini sangat besar jumlahnya dan singa atau harimau tidak terdapat di sana. *Penghulu Alim* (tokoh agama) yang memiliki kekuatan gaib, dapat merubah dirinya menjadi *Mayung Puteq* dan setelah penyamaran dilakukan *Penghulu Alim* tersebut, kemudian mengumpulkan semua binatang liar dan buas yang sering merusak tanaman masyarakat, setelah itu mereka (para binatang) melakukan *begundem* (bermusyawarah) yang kemudian secara bersama-sama melakukan sebuah tarian sambil bersenang-senang (*gegeruk*),

bersenda-gurau sambil bersorak-sorai (*tandak*) serta sambil berbalas pantun (*nelaka*), atas kemampuan yang dimiliki *penghulu alim* yang sedang melakukan penyamaran mampu mempengaruhi semua binatang buas. Berkat pengaruh Penghulu Alim yang mengajak seluruh binatang bersenang-senang sehingga lupa niat mereka untuk merusak tanaman atau mengganggu ladang masyarakat petani di Bayan. Dengan demikian selamatlah masyarakat petani di Bayan dari gangguan binatang buas dan liar yang sering merusak sawah dan ladang mereka (wawancara dengan bapak Amaq Rusli di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).

B. Bentuk Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Seni tari merupakan bagian dari satu bentuk seni, yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan seni lainnya, karena di dalam seni tari terdapat unsur lain yang menunjang keberadaan seni tari tersebut. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Dalam hal ini gerak merupakan bagian yang paling dominan sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang (bahasa isyarat) dalam mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Tari Tandak Gerak (*gegeruk tandak*) sebagai tari tradisional yang bersifat ritual atau upacara memiliki bentuk yang sangat sederhana. Upacara merupakan satu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan

atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan serta penguasaannya. Hal ini biasanya dilakukan pada lingkungan masyarakat yang masih kental akan adat istiadatnya. Tari yang bersifat upacara memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, kedewasaan, kematian, pertanian dan lainnya. Tari juga digunakan untuk mempengaruhi alam lingkungan, hal ini menyangkut sistem kepercayaan masyarakat setempat terhadap alam lingkungannya.

Tari Tandak Gerak tergolong seni tari tradisional maksudnya, yaitu sebuah seni tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu. Dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan baku diwariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Tarian jenis ini telah mengalami perjalanan cukup panjang, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat. Tari jenis ini biasanya memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan bentuk gaya tari atau style yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama. Tarian tradisional yang dilestarikan oleh generasi pendukung biasanya sangat diyakini atas kemasyalakatannya. Masyarakat yang mau terlibat di sini ikut andil dalam melestarikan tari tradisional melalui rasa tanggung jawab dan kecintaan yang tidak bisa dinilai harganya. Masyarakat yang bersangkutan memandang bahwa tarian jenis ini menjadi salah satu bentuk ekspresi yang dapat menentukan watak dan karakter masyarakat yang mencintai tarian tersebut. Dengan demikian

tergambar perangai, kelakuan dan cermin pribadi dari masyarakatnya.

Seni adalah alat komunikasi yang halus karena simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga dalam seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan misi yang akan di sampaikan. Ragam gerak tari kerakyatan banyak menggunakan imitatif dan ekspresif. Gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia sampai menirukan perangai binatang. Ragam gerak tari klasik banyak menggunakan gerak murni dan gerak ekspresif serta imitatif yang telah distilir atau diperhalus. Tema gerakannya juga menirukan kegiatan manusia dan perangai hewan tetapi gerakannya sudah terpilih dan mempunyai nilai simbolik dengan patokan atau pola-pola gerak yang sudah ditentukan.

Bentuk kesenian Tandak Gerak menurut Rianom, yaitu dimainkan oleh minimal 13 orang, di mana satu orang berperan sebagai *Lawas* (Pengulu Alim) yang berwujud binatang kijang berwarna putih (*Mayung Puteq*) yang bertugas sebagai penggugah yang mengandung unsur magis, satu orang berperan sebagai *Oncek* yang bertugas sebagai pemberi pantun sindirian (*melelakak*) dan sisanya sebagai *Sorak* yang bertugas sebagai pemberi suara sorakan, dan *Gegeruk* yang bertugas sebagai penari. Di atas pentas, 13 penari itu membentuk formasi barisan memanjang atau lingkaran, di mana semuanya menari sambil melawas (menyanyi), hingga saling berbalas pantun. Keunikan bentuk seni tari ini adalah bahwa dalam menari mereka sama sekali tidak membutuhkan alat musik pengiring, dan cukup dari bunyi-bunyian yang keluar

dari bibir masing-masing penari. Seperti *acapella* atau musik bibir, hanya saja *acapella* ini khas orang-orang Bayan. Rianom menyampaikan juga, bahwa dulu binatang yang dianggap buas karena sering mengganggu kebun masyarakat adalah babi hutan, kera, burung gagak dan liannya sehingga bunyi musik Tandak Gerak ini juga menyerupai bunyi-bunyi dari binatang-binatang tersebut (wawancara dengan bapak Rianom di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).

a. Alat atau Perlengkapan Penari

Secara garis besar adapun alat atau perlengkapan (properti) yang digunakan bagi para penari tari Tandak Gerak (*gegeruk tandak*) adalah berupa perlengkapan kain adat dari masyarakat suku Sasak Bayan Beleq yang meliputi yaitu; sarung adat masyarakat Bayan yang dikenal dengan sebutan *Londong Abang* (Sarung Merah) yang fungsinya sebagai *sinjang* (sarung) baik untuk laki-laki maupun perempuan dan dibuat secara tradisional dengan alat tenun serta selalu digunakan khusus pada saat upacara-upacara adat (*megawe adat*). Dalam *londong abang* tersebut ada corak atau garis yang mengandung lambang serta makna dari beberapa tubuh manusia seperti ;

- Abang atau merah: melambangkan darah
- Garis hitam: melambangkan rambut
- Garis putih : melambangkan tulang
- Biru, hijau, kuning: melambangkan urat di tubuh kita yang memiliki banyak warna. Kain adat ini

difungsikan pada saat diselenggarakannya upacara ritual adat, baik itu berupa *gawe urip*, *gawe pati* atau *gawe beliq* maupun *gawe alif* (www.slideshare.net/suyi_visualiteit/625120104-shelly-putri. p. 1).

Gambar Londong Abang :



Sumber foto: www.slideshare.net/suyi_visualiteit/625120104-shelly-putri

Selain sarung digunakan juga *dodot* (ikat pinggang) yang disebut *dodot Rejasa* yang memiliki fungsi sebagai ikat pinggang atau lapisan londong abang agar tidak mudah lepas, yang juga bermotif kotak-kotak dengan dasar hitam garis merah dan putih, khusus untuk pakaian laki-laki pada waktu ritual adat atau acara formal masyarakat adat Bayan.

Gambar Rejasa :



Sumber Foto: www.slideshare.net/suyi_visualiteit/625120104-shelly-putri.

Sebagai atribut pelengkapnya adalah ikat kepala (untuk laki-laki) yang dikenal dengan sebutan *Sapuk*, biasanya berasal dari kain batik Jawa (*jarik*) ataupun dari kain tenunan tradisional masyarakat Bayan, dan selalu digunakan dalam setiap waktu acara ritual adat apapun, seperti ;

- Meninggal ditaruh dikeranda di atas kepala jenazah.
- Upacara ritual sebagai penutup kepala.
- Untuk menutup pebuan atau pinangan pada acara hitanan atau kawinan.

Filosofi dari sapuk ini adalah bahwa dengan mengikat kepala terutama pada jidat atau tepatnya pada pikiran bahwa

itu merupakan lambang agar setiap masyarakat Bayan Beleg mempunyai satu pikiran yang terpusat yaitu menuju pada Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Contoh Gambar Sapuk (untuk laki-laki) :



Sumber Foto: www.slideshare.net/suyi_visualiteit/625120104-shelly-putri.

Pada pertunjukan tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), tidak digunakan alat musik pengiring tarian, tetapi hanya menggunakan suara-suara dari para penari sebagai musik pengiring tari (semacam akavela). Hal ini dikarenakan tari tersebut lebih mementingkan suara-suara yang mengandung kekuatan gaib melalui kata-kata atau mantra yang dilafalkan oleh para penari ketimbang suara dari alat musik sehingga tidak digunakannya lagi alat musik pada tarian ini.

b. *Tata cara atau Proses Tarian*

Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), sebagai sebuah tarian sakral tentunya tidak sembarangan untuk dipentaskan atau dimainkan pada sembarang tempat dan waktu. Seni ini memiliki aturan dan tata norma yang harus dipenuhi jika ingin menanggapi untuk keperluan upacara ritual. Adapun upacara yang biasanya menanggapi seni ini adalah berupa ;

1. Megawae Majang seperti pernikahan, bayar nazar dan lainnya.
2. Megawe Beliq seperti kitanan anak dan lainnya.

Pertunjukan seni ini akan dimainkan hanya pada Berugak Agung di masing-masing rumah penanggap.

Adapun tata cara penanggapan seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), sebagai sebuah tarian sakral untuk upacara ritual adalah ;

1. *Menyila* yang diartikan bahwa sebuah pemberitahuan kepada pengurus seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), agar tampil pada hari yang telah ditentukan serta pada hajatan yang akan diselenggarakan.
2. *Menyila Kedua* diartikan bahwa keseriusan sang penanggap akan pemberitahuan yang kedua kepada pengurus seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), agar tampil pada hari yang telah disepakati serta pada hajatan yang akan diselenggarakan. Biasanya hal ini dilakukan seminggu setelah *Menyila pertama* dilakukan. Dalam hal ini sang penanggap sambil membawa *Lekok Puak* yaitu berupa daun sirih dan

buah pinang sebagai tanda keseriusan untuk menanggapi seni ritual ini.

3. *Menyimbik* diartikan bahwa pada hari yang telah ditentukan maka seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), akan tampil sesuai dengan hari yang telah disepakati bersama.

Setelah seni pertunjukan ini selesai dilakukan maka sang penanggung harus membayar upah dari seni ini berupa uang sebesar 400.000,- dan uang bolong sebanyak 244 biji serta benang putih satu ikat untuk 2 anak yang dikitan atau untuk satu kali paket pertunjukannya (kira-kira kurang lebih 2 jam pertunjukan). Jika lebih dari itu atau anak yang dikitan lebih dari dua orang maka ongkos sewa pertunjukan akan dikalikan dua karena waktu pertunjukan akan menjadi lebih panjang sesuai dengan waktu berakhirnya upacara ritual tersebut (wawancara dengan bapak Amaq Rumalam di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).

Pada saat *Menyimbik* maka para penari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) akan hadir sesuai dengan waktu yang telah disepakati dan kemudian mereka melakukan persiapan-persiapan seperti berganti pakaian adat serta tidak lupa melakukan ritual berupa sajian *Lekok Puak* yaitu berupa daun sirih dan buah pinang sebagai tanda mohon izin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selalu mendapat berkat keselamatan sesuai dari tujuan tari ritual ini adalah *Nyangka Mantri* atau mengawal sebuah upacara ritual agar berjalan lancar dan selamat hingga upacara tersebut selesai.

Pertunjukan akan segera dimulai jika berugak agung telah selesai dihias dengan kain putih sebagai tanda upacara ritual akan dilaksanakan. Maka seluruh penari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) memulai tari dengan melakukan barisan menyerupai sebuah rantai tanpa putus (*Nyangka Mantri*) untuk mengawal prosesi upacara dengan cara menari mengelilingi berugak agung sampai prosesi upacara ritual selesai.

Prosesi tarian diawali dengan komando dari seorang pemimpin yang disebut *Lawas* yaitu orang yang dianggap mampu menggugah para penonton dan memiliki daya tarik serta biasanya ada unsur magis sehingga orang ini adalah orang yang dianggap mumpuni. Seorang *lawas* akan menyanyikan sebuah bait semacam mantra penggugah sebagai pembukaan tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*). Kemudian barulah disusul oleh kelompok lain yang disebut *Sorak* akan mengumandangkan sorakan secara bersama-sama dengan rapalan "aaa, eee, uuu, yyyy, aaa" dan diucapkan secara berulang-ulang sebagai penambah semangat dan sekaligus sebagai pengusir roh halus agar menjauh dari tempat upacara ritual. Setelah itu semua penari akan melakukan gerakan tari *gegeruk* sambil berjalan mengitari berugak agung. Gerakan tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) ini didominasi oleh gerakan tangan dan gerakan kaki yang telah terpola secara bersama-sama. Sambil menari mereka juga selalu meneriakkan sorak yang khas yaitu "aaa, eee, uuu, yyyy, aaa" secara berulang-ulang dan terus berjalan mengitari berugak agung dengan beriringan seperti rantai yang tanpa putus (wawancara dengan bapak Amaq Nur Sawi di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara gl 8 Juni 2015).

c. *Pendukung atau Penari*

Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) sebagai sebuah tari upacara yang bersifat mistis tentunya memiliki syarat yang ketat dalam pertunjukannya serta bagi para penarinya. Tari ini hanya boleh dimainkan oleh para pria saja dengan jumlah setidaknya 12 orang penari dan satu orang sebagai *Lawas* (pemimpin tari), sehingga totalnya berjumlah 13 orang. Tidak boleh kurang dari jumlah tersebut, tetapi jika lebih boleh. Hal ini sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat Bayan Beleq bahwa angka 12 untuk penari menyimpulkan sebagai pengusir kesialan (seperti pepatah cilaka 12), dan satu orang sebagai pemimpin tari yang selalu merafalkan mantra-mantra dalam bahasa Sasak Bayan sebagai kekuatan penuntun sekaligus pengusir segala macam ancaman baik dari gangguan setan ataupun dari orang-orang yang berniat tidak baik yang akan mengganggu jalannya upacara. Jika kurang dari jumlah tersebut akan sangat berbahaya bagi para penari dan tidak akan mampu mengawal upacara ritual yang sedang dilaksanakan. Jadi dalam setiap pertunjukan Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) minimal harus dilakukan oleh 12 penari. Dengan demikian maka upacara dapat berjalan dengan lancar dan selamat hingga akhir upacara (wawancara dengan bapak Amaq Nur Sawi di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).

Seorang pemimpin tari adalah orang yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan supranatural di antara kelompok tari tersebut. Pemilihan pemimpin tari ini juga tidak sembarangan, tetapi mereka harus merupakan orang yang

menjadi keturunan dari para penari sebelumnya. Karena tarian ini sifatnya sakral dan hanya dipimpin oleh orang-orang yang memang menjadi garis keturunan pencipta tari tersebut yaitu keturunan langsung (garis laki-laki) dari *Kyai Alim*. Sedangkan jika yang bukan dari garis keturunan langsung (garis perempuan) hanya boleh menjadi penarinya saja khususnya pada *Sorak*. Jadi Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) hanya dimainkan secara turun-temurun oleh para penari yang merupakan keturunan dari *Kyai Alim*, karena hanya mereka yang memiliki keahlian dan melestarikan nilai-nilai magis dari tarian tersebut yang diajarkan secara rahasia oleh tetua mereka kepada generasi selanjutnya hingga sekarang.

Ada keunikan dari para penari Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) yang merupakan generasi dari *Kyai Alim* yaitu bahwa jika mereka tidak mau melanjutkan kesenian Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) ini, mereka biasanya akan mendapat celaka seperti sering sakit-sakitan, hidupnya selalu dirundung bencana dan bahkan pendek umur. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh para penari Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) bahwa pada awalnya mereka tidak mau melanjutkan kesenian ini karena dianggap membuang waktu dan mengganggu pekerjaan mereka. Namun tidak beberapa lama mereka sering sakit dan telah berobat namun tidak kunjung sembuh serta secara medis penyakitnya tidak jelas. Hingga akhirnya mereka memohon petunjuk dari seorang spiritual (dukun), disebut bahwa jika ingin selamat harus melanjutkan tradisi leluhurnya yaitu melaksanakan Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) pada upacara-upacara

tertentu. Setelah petunjuk tersebut diikuti ternyata hal tersebut terbukti bahkan mereka memperoleh kesehatan dan kehidupan duniawi yang baik hingga sekarang. Kepercayaan ini melekat sangat kuat khususnya pada para penari Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) yang merupakan keturunan dari *Kyai Alim* (wawancara dengan bapak Amaq Rumalam di desa Loloan Kecamatan Bayan, Lombok Utara tgl 8 Juni 2015).



BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA TARI TANDAK GERAK (*GEGERUK TANDAK*)

A. Fungsi Tari Tandak Gerak (*Gegeruk tandak*)

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat atau kehidupan manusia di dunia ini, fungsi menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup secara umum, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses tertentu yang merupakan elemen atau bagian tertentu dari hasil karya manusia berupa kebudayaan yang didalamnya terdapat kesenian.

Fungsi selalu menunjukkan pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang lain, apa yang dinamakan fungsional tidak berdiri sendiri, justru dalam hubungan tertentu sesuatu itu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pemikiran fungsional selalu menyangkut hubungan, pertautan ataupun relasi (Peursen, 1988 : 85). Menurut Edi Sedyawati fungsi seni dalam memenuhi kebutuhan manusia bermacam-macam, seni dapat menjadi sarana bagi komunikasi dengan kekuatan adi kodrati dapat merupakan sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsirannya

terhadap alam, dunia dan kehidupan, dapat menjadi sarana katarsis untuk melepaskan desakan energy maupun nafsu dengan cara terkendali, pada golongan masyarakat tertentu juga dapat dikembangkan dan dipelihara secara khusus sebagai atribut bagi kelompok masyarakat tertentu (Edi Sedyawati, 1994 : 214).

Dari sedikit uraian dan pendapat diatas, maka tari Gegeruk tandak di Lombok Utara mempunyai fungsi di antaranya fungsi religious atau ritual, fungsi social, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial.

a. Fungsi Religius Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)

Pada awal kemunculannya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual atau keagamaan. Seni yang dimunculkannya dianalogikan dalam suatu gerak, suara atau tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. Artinya adalah sebagai ungkapan atau symbol untuk berkomunikasi kepada Yang Maha Kuasa atau Yang Diagungkan yaitu Sang Pencipta. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan dengan berbagai agama dan kepercayaan, telah berlangsung cukup lama sejak munculnya kebudayaan manusia.

Demikian juga dengan kesenian tari tandak gerak (*gegeruk tandak*) dalam masyarakat Bayan yang berkembang di empat desa yaitu Desa Loloan, Desa Karang Bajo, Desa Bayan, dan Desa Anyar. Pada awal kemunculannya tari tandak gerak (*Gegeruk tandak*) ini digunakan untuk mengusir binatang buas yang mengganggu tanaman yang ada di lahan pertanian masyarakat. Karena keampuhannya mengusir

binatang buas, tarian ini akhirnya dijadikan ritual oleh komunitas adat di Bayan. Dalam perkembangannya tarian ini kemudian ditampilkan dalam acara-acara adat seperti khitanan, syukuran, dan acara ritual adat lainnya di Bayan seperti : *Megarwe Beliq*, *Megarwe Alit*, *Memayas*, dan bercocok tanam *pare oma* atau *pare rau* (padi bulu). Tarian ini dilakukan dan diperagakan oleh komunitas adat khususnya yang ada di kecamatan Bayan. Dalam tarian ini juga diiringi dengan tembang, pantun jenaka, dan pantun nasehat secara bersautan berganti-gantian. Untuk memenuhi fungsi secara ritual, tari Tandak Gerak atau *Gegeruk tandak* yang ditampilkan masih tetap berpijak pada aturan-aturan atau tradisi yang berlaku di Bayan, Lombok Utara. Tarian dalam hal ini masih berbentuk sakral dan penarinya merupakan turun-temurun yang diketahui dan disetujui oleh masyarakat adat tersebut.

b. Fungsi Sosial Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Seni sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk social yang ekspresif dan mempunyai berbagai fungsi. Selain fungsi ritual fatau religius salah satu fungsi seni yang mendasar adalah fungsi sosial. Seni menyandang fungsi social bersifat manusiawi, karena hakekat seni adalah untuk dikomunikasikan berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar atau diresapkan. Fungsi social dapat dipahami bahwa seni semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Hal ini juga terjadi dilingkungan kelompok masyarakat Bayan atau pada kelompok penari tandak gerak (*Gegeruk tandak*) di Bayan. Dalam kelompok kesenian tersebut terdapat hubungan atau ikatan yang

relatif kuat disamping ikatan kekeluargaan diantaranya anggotanya juga membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan dan rasa memiliki kesenian tersebut. Mereka juga saling membantu, dan memberi pertolongan diluar hal-hal yang berhubungan dengan kesenian tersebut. Pada saat memainkan atau menarikan tandak gerak/*Gegeruk tandak* mereka akan menumbuhkan komunikasi dan hubungan yang baik diantara sesama anggotanya.

Keberadaan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat baik dalam anggota kelompok kesenian maupun dengan masyarakat luar. Kuatnya hubungan antara individu, nilai solidaritas dalam kelompok maupun luar kelompok. Selain itu kesenian tandak gerak/*gegeruk tandak* juga memungkinkan anggota masyarakat melakukan hubungan social atau kontak social diantara warga masyarakat dalam berbagai keperluan atau upacara-upacara adat. Dengan cara-cara tersebut, masyarakat akan saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini akan terwujud adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi antara warga masyarakat. Hubungan mereka menjadi terjalin baik sehingga mereka saling tolong-menolong.

Tari tandak gerak/*gegeruk tandak* merupakan tari gerak yang diiringi instrument berupa lisan baik pantun, maupun teriakan-teriakan yang mewujudkan kekompakan. Gerak tari adalah gerak sehari-hari yang distelir dan diberi bentuk ekspresif yang berirama, sehingga kita melihat sesuatu yang lain dari kehidupan yang kita alami. Kehidupan/kejadian

sehari-hari sebetulnya merupakan gerak yang tidak teratur, sebab antara bagian yang satu dengan yang lainnya tidak ada pertalian atau hubungan. Sedang gerak tari merupakan gerak yang teratur yang saling mengkait antara gerakan yang dengan gerakan berikutnya. Dengan memahami tari dari perspektif social maka gerak kehidupan seyogyanya juga mengikuti gerak tari, sehingga kehidupan dalam masyarakat juga teratur dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

c. Fungsi Ekonomi Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)

Bayan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Utara sebagai salah satu daerah otonomi baru memang memiliki potensi budaya berupa keunikan dan kelebihan lain mulai dari potensi pariwisata, ekosistem alam yang strategis dan subur. Tradisi budaya, kerukunan, keamanan masyarakat, hingga kearifan lokalnya yang sudah berusia ratusan tahun yang masih lestari hingga sekarang. Wilayah Bayan inilah yang merupakan daerah yang sangat bersejarah di pulau Lombok karena merupakan wilayah awal masuknya ajaran Agama Islam berada di tempat ini. Salah satu kearifan local yang masih dipertahankan adalah berupa tarian yaitu Tari Tandak Gerak/*Gegeruk tandak*, tarian ini diperkirakan ada sejak abad ke-16, dan bisa dijadikan ikon pariwisata Kabupaten Lombok Utara.

Pariwisata pada hakekatnya adalah fenomena perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang diluar tempat tinggalnya, bersifat sementara untuk berbagai

tujuan dan bukan untuk mencari nafkah ataupun menetap. Pariwisata yang bertujuan untuk menarik kedatangan wisatawan baik nusantara maupun manca negara merupakan sebuah upaya atau asset penting yang dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka menambah pendapatan (devisa) Negara, serta menggerakkan perekonomian rakyat.

Pengembangan atau pengemasan sebuah karya budaya berupa seni dapat menumbuhkan potensi wisata yang ada di suatu daerah. Tari Tandak Gerak/*Gegeruk tandak* dalam hal ini yang bersifat sakral kiranya dapat diambil beberapa hal yang bersifat non sakral. Kemudian dapat dipisahkan antara keduanya, yang sakral tetap dilaksanakan dan berpijak kepada adat yang berlaku, sedangkan yang bukan sakral dapat dikembangkan menjadi tari pertunjukan yang dapat disajikan dalam berbagai acara baik lokal, nasional bahkan internasional. Dengan tari *Gegeruk tandak* dapat dijadikan ikon Kabupaten Lombok Utara dalam mengembangkan pariwisatanya. Dengan berkembangnya pariwisata maka akan berkembang pula berbagai potensi yang ada di Lombok Utara yang pada akhirnya akan menumbuhkan perekonomian masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula. Jadi tari *Gegeruk tandak* mempunyai ekonomi dengan ikut menjadi salah satu daya tarik wisata di Lombok Utara disamping obyek wisata yang lain seperti pesona alam, wisata sejarah yaitu Masjid Tua di Bayan, wisata budaya berupa desa-desa tradisional, kerajinan-kerajinan, kuliner dan lain sebagainya.

d. Fungsi Pendidikan Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus dilakukan melalui proses yang panjang dan terus menerus, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk suatu benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan dan bentuk dari si pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh berkembang dan mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit untuk memperbaikinya.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan karakter dan jati diri mealui nilai-nilai budaya yang merupakan manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural dan religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan karakter dan jatidiri, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan makhluk social) kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik atau generasi tua sebelumnya. Dengan demikian maka para pendidik dan generasi sebelumnya memegang kunci yang banyak dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan factor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari proses pendidikan itu sendiri.

Salah satu yang tidak kalah penting dalam menyukseskan suatu proses pendidikan adalah pendidikan karakter melalui budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yaitu melalui seni dan budaya. Seni merupakan bentuk pengungkapan apresiasi pada keindahan, seni merupakan bentuk pencapaian atau peninggalan dari suatu peradaban. Seni mengajarkan untuk memiliki afiliasi yaitu keterikatan anak dengan seni tertentu bagi pembentukan dan keseimbangan jiwanya. Manfaat dari anak menguasai seni tertentu, anak akan lebih mempercayai diri, anak memiliki kebiasaan yang khas dan personal. Selanjutnya akan memawa

keasyikan dan dalam keheningan mengerjakan seni si anak ramai dalam dirinya.

Sejak dari dulu karakter bangsa Indonesia dikenal dengan karakter hidup bergotong royong, tolong menolong dengan sesama, hormat menghormati, ramah-tamah, dan sopan santun, suka bermusyawarah dan lain sebagainya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah. Pengembangan karakter dapat ditumbuhkembangkan dimana saja siswa berada. Namun demikian, pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan keteladanan dari generasi tua sebelumnya, hal itu dapat dilakukan di sekolah, di rumah ataupun di tengah lingkungan masyarakat melalui penanaman nilai seni budaya yang ada maupun kearifan lokal yang ada.

Seperti halnya pengembangan pendidikan karakter yang ada di Kabupaten Lombok Utara melalui tari tandak gerak/*Gegeruk tandak*. Penanaman nilai yang terkandung dalam tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* telah diupayakan oleh beberapa tokoh, pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara melalui muatan local yang ada di sekolah-sekolah. Tradisi yang mengakar begitu kuat dilandasi dengan religiusitas banyak

menyimpan kekayaan kultur dan budaya yang masih natural yang selama ini masih belum banyak dikenal. Bahkan banyak kultur budaya yang akan terlupakan, salah satunya tari Gegeruk tandak, yang menurut cerita kesenian ini mampu menina bobokan hewan buas sehingga tidak mengganggu manusia lagi.

Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* ini lahir mengikuti pola hidup manusia jaman dahulu, ketika masih menganut pola hidup berladang, maupun berpindah atau nomaden. Begitu arifnya manusia jaman dahulu memperlakukan alam, mencoba hidup berdampingan secara harmonis dengan alam serta penghuninya, hingga pada saat mereka mau membuka lading di tengah hutan rimba, tidak serta merta dibabat begitu saja, tapi terlebih dahulu untuk beradaptasi dengan alam dan penghuninya. Sebelum membuka, salah satu pemimpin yang disebut *Penghulu Alim* yang menyamar menjadi Mayung Putih mencoba berkomunikasi dengan para binatang buas supaya tidak mengganggu dalam aktivitas berladang nanti. Dengan kemampuannya menyamar sebagai Mayung Putih yang dipilih sebagai pemimpin kumpulan hewan buas ini. Kumpulan hewan buas inilah yang kini disebut sebagai tandak gera/*Gegeruk tandak* (Hasil FGD dengan Masyarakat Desa Loloan Bayan).

Hingga akhirnya ketika manusia ini membuka lahan, kumpulan binatang buas ini merasa bahwa kedatangan manusia tidak akan mengganggu habitat mereka, sehingga para binatang buas ini tidak lagi mencoba mengganggu manusia dan ladangnya, dikarenakan yang membuka adalah Mayung Putih sosok yang dianggap pemimpin para binatang buas.

Dalam perkembangan tidak hanya aktivitas membuka lading saja melainkan segala aktivitas sehari-hari manusia, seperti berbagai upacara maupun hajatan yang lain.

Nilai-nilai tersebut perlu ditranformasikan kepada generasi penerus, salah satunya melalui media pendidikan. Maka sejak tahun 2009 melalui program RPBKL (Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal), "Tarian tandak gerak/*Gegeruk tandak*" mulai diajarkan dan dilestarikan di dua sekolah yaitu, SMA Negeri I Bayan dan SMP Negeri 3 Bayan. Tujuan dari adanya program ini adalah agar generasi penerus melestarikan sekaligus mengaktualisasi adat di Kecamatan Bayan pada khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya (Wawancara dengan Bambang Siswanto, Kepala SMAN I Bayan).



Siswa-siswa SMAN I Bayan sedang berlatih Tari Gegeruk tandak yang diarahkan oleh Guru Pembimbing (Dok. Tim)

B. Makna Tari Tandak Gerak/*Gegeruk tandak*

Makna atau arti yang dalam bahasa Inggris disebut meaning adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, peribahasa, bahasa tubuh atau symbol-simbol. Makna mempunyai hubungan dalam nilai-nilai yang mengandung komunikasi yang di dalamnya ada sesuatu yang saling berinteraksi. Nilai atau makna biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik merupakan dunia yang menjadi tempat produksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif baik berupa makna dan symbol maupun nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

Kesenian merupakan ekspresi perasaan dan pikiran manusia sekaligus mencerminkan perilaku kehidupan masyarakat yang dituangkan dengan perantaraan symbol-simbol ke dalam suatu karya seni. Oleh karena itu suatu benda atau karya seni diciptakan dan muncul bukanlah sebagai benda fungsional semata melainkan sebagai suatu karya yang mempunyai isi untuk mengekspresikan nilai-nilai tertentu dalam mengungkapkan suatu makna kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya.

Diantara unsur kebudayaan, kesenian adalah yang paling menonjol dalam memberikan kesan serentak mengenai ciri khas, tata nilai serta selera suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang bersangkutan (Edi Sedyawati, 1993 : 24). Seni berkembang dari suatu masa lalu, bagaimanapun bentuk

sifat dan perkembangan itu. Alasan-alasan mempertahankan kesenian tradisional adalah bahwa pengenalan secara luas dan membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi masyarakat di bidang seni.

Perkembangan dan keberadaan sebuah kesenian tidak bisa terlepas dari suatu nilai budaya dalam masyarakat. Nilai dan makna budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat dan itu berkaitan dengan hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman manusia untuk menentukan kelakuannya. Sistem-sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkrit seperti : aturan-aturan, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman kepada system nilai budaya.

a. Makna Religius Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak)

Pada dasarnya manusia senantiasa berusaha mencari ketenangan dan ketentraman baik lahir maupun batin. Pada tingkat yang paling awal hal demikian nampak pada usaha manusia untuk selalu menghilangkan hal-hal yang dirasakan mengganggu pikirannya. Untuk itu banyak jalan yang ditempuh baik yang positif maupun negatif. Bagi mereka yang sudah mendalami hal-hal yang bersifat religius tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Berkaitan dengan keinginan untuk mencari ketenangan atau ketentraman maka doa dan berbagai ungkapan permohonan

menjadi amat penting. Hal itu terlihat dalam nilai ketuhanan yang ada dalam tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* melalui pantun yang dilantunkan secara bergantian.

Nilai religius yang terkandung dalam tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* adalah ungkapan-ungkapan yang pada dasarnya adalah rangkaian permohonan agar diberikan keselamatan. Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* pada masa sekarang ini adalah berfungsi untuk mengawal, serta menjaga prosesi ritual agar terlaksana sesuai dengan rencana, aman, selamat hingga acara atau ritual selesai dan terbebas dari berbagai gangguan yang bersifat magis atau sebagai tolak bala. Mereka menyadari bahwa kekuatannya sangat terbatas, sebaliknya mereka percaya pada kekuatan Tuhan di atas segala-galanya. Makna dan nilai di atas merupakan kepercayaan dan keyakinan pada kekuatan, sifat, serta keberadaan Tuhan.

b. Makna Sosial Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia harus saling berinteraksi satu dengan yang lain, saling membutuhkan dan menolong, memiliki rasa kebersamaan satu dengan yang lain. Rasa kebersamaan ini sangat terlihat dalam tari *Gegeruk tandak*. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tarian *Gegeruk tandak* ketika mereka saling berpantun ria, baik yang serius maupun yang berupa jenaka, mereka dengan kompak saling bersaut-sautan. Kebersamaan dalam suatu keadaan atau suasana yang dialami dan ditanggung bersama, seiring dan tidak berbeda.

Eksistensi kesenian tradisional seperti halnya tari *Gegeruk tandak* mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat baik dalam anggota kelompok kesenian maupun dengan masyarakat luar. Kuatnya hubungan antar individu, nilai solidaritas dalam kelompok maupun luar kelompok. Hal ini juga terjadi di lingkungan kelompok tari *Gegeruk tandak*, dalam kelompok ini terdapat hubungan atau ikatan keluarga secara turun temurun sehingga relatif kuat diantara anggotanya yang membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan, dan rasa memiliki kelompok kesenian, mereka juga saling membantu apabila ada yang membutuhkan pertolongan. Pada saat berlatih akan menumbuhkan komunikasi yang baik di antara para anggotanya.

c. *Makna Integratif*

Kesenian merupakan ekspresi perasaan dan pikiran manusia yang sekaligus mencerminkan perilaku kehidupan masyarakat yang dituangkan dengan perantara simbol-simbol ke dalam suatu karya seni. Pemahaman terhadap kesenian tradisional dan akar-akar budaya suku bangsa sendiri diharapkan dapat memberikan rasa kuat dan bangga sebagai bangsa dalam sebuah kesatuan.

Dalam *lelakag* atau pantun yang diucapkan dalam pementasan tari *Gegeruk tandak* pada saat ini juga diselipkan atau digubah pantun-pantun yang mengandung nilai-nilai kesatuan dan persatuan bangsa yang mencerminkan keeratan, kekompakan, kebersamaan yang dipupuk sesama anggota

kelompok kesenian maupun kepada seluruh masyarakat pada umumnya.

Tari Tandak gerak (*Gegeruk tandak*) sebagai warisan dari leluhur yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bayan telah berlangsung turun temurun. *Gegeruk tandak* juga merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Bayan yang dijiwai oleh masyarakatnya merupakan jalinan satu kesatuan yang utuh, sulit dipisahkan satu dengan yang lain karena saling terikat. Kesenian tersebut dapat dikatakan bagian dari budaya yang berakar pada nilai kebudayaan terletak pada konsep kearifan lokal yang ada. Hal tersebut apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa masyarakat senantiasa damai dan sejahtera. *Gegeruk tandak* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional mempunyai fungsi dan makna bagi kehidupan masyarakat Bayan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan adat, ritual dan pertanian. Mempunyai makna integrative karena akan memberikan pemahaman tentang arti pentingnya persatuan dan kesatuan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tari Tandak Gerak atau *gegeruk tandak* merupakan tari tradisional bersifat ritual, *Gegeruk* diartikan dengan bersenang-senang, bersenda-gurau atau bersuka-ria, sedangkan kata *Tandak* diartikan bersorak atau berteriak. Jadi tari *gegeruk tandak* diartikan sebagai tari yang bersenda-gurau atau bersenang-senang dengan saling berbalas pantun (istilah dalam bahasa Sasak Bayan "*nelakak*") serta diringi dengan sorakan yang menirukan berbagai suara-suara binatang hutan. Pada awalnya tujuan untuk melindungi pertanian masyarakat Bayan dari gangguan binatang liar dan buas agar tidak mengganggu tanaman sehingga hasil pertanian masyarakat menjadi berhasil dan berlimpah.

Tarian Tandak Gerak atau *Gegeruk Tandak*, salah satu tarian kesenian yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-16. Tari Tandak Gerak sebagai tari tradisional yang bersifat ritual atau upacara memiliki bentuk yang sangat sederhana dimainkan oleh minimal 13 orang, di mana satu orang berperan sebagai *Lawas* (Pengulu Alim) yang berwujud binatang kijang berwarna putih (*Mayung Puteq*) yang bertugas sebagai penggugah yang mengandung unsur magis, satu orang berperan sebagai *Oncek* yang bertugas sebagai pemberi pantun sindirian (*melelakak*) dan sisanya sebagai *Sorak*

yang bertugas sebagai pemberi suara sorakan, dan *Gegeruk* yang bertugas sebagai penari. Di atas pentas, 13 penari itu membentuk formasi barisan memanjang atau lingkaran, di mana semuanya menari sambil melawas (menyanyi), hingga saling berbalas pantun.

Perlengkapan (properti) yang digunakan bagi para penari tari Tandak Gerak adalah berupa perlengkapan kain adat dari masyarakat suku Sasak *Bayan Beleq* yang meliputi yaitu; sarung adat masyarakat Bayan yang dikenal dengan sebutan *Londong Abang* (Sarung Merah), *dodot* (ikat pinggang) yang disebut *dodot Rejasa*, ikat kepala (untuk laki-laki) yang dikenal dengan sebutan *Sapuk*,

Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), sebagai sebuah tarian sakral biasanya menanggapi seni ini pada saat: *Megaawe Majang* seperti pernikahan, bayar nazar dan lainnya dan *Megaawe Beliq* seperti kitanan anak dan lainnya, dimainkan di Berugak Agung di masing-masing rumah penanggap. Tata cara penanggapan seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), sebagai sebuah tarian sakral untuk upacara ritual: 1) *menyila* yang diartikan bahwa sebuah pemberitahuan kepada pengurus seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*); 2) *menyila kedua* diartikan bahwa keseriusan sang penanggap; 3) *Menyimbik* diartikan bahwa pada hari yang telah ditentukan maka seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), akan tampil sesuai dengan hari yang telah disepakati bersama. Pada saat *Menyimbik* melakukan persiapan-persiapan seperti berganti pakaian adat serta tidak lupa melakukan ritual berupa sajian *Lekok Puak* yaitu berupa daun sirih dan buah pinang, tujuan tari ritual ini adalah *Nyangka Mantri* atau mengawal sebuah

upacara ritual agar berjalan lancar dan selamat hingga upacara tersebut selesai.

Upah dari seni ini berupa uang sebesar 400.000,- dan uang bolong sebanyak 244 biji serta benang putih satu ikat untuk 2 anak yang dikitan atau untuk satu kali paket pertunjukannya (kira-kira kurang lebih 2 jam pertunjukan). Jika lebih dari itu atau anak yang dikitan lebih dari dua orang maka ongkos sewa pertunjukan akan dikalikan dua.

Pertunjukan akan segera dimulai jika berugak agung telah selesai dihias dengan kain putih sebagai tanda upacara ritual akan dilaksanakan. Maka seluruh penari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) memulai tari dengan melakukan barisan menyerupai sebuah rantai tanpa putus (*Nyangka Mantri*) untuk mengawal prosesi upacara dengan cara menari mengelilingi berugak agung sampai prosesi upacara ritual selesai.

Prosesi tarian diawali dengan komando dari seorang pemimpin yang disebut *Lawas* yaitu orang yang dianggap mampu menggugah para penonton dan memiliki daya tarik serta biasanya ada unsur magis sehingga orang ini adalah orang yang dianggap mumpuni. Seorang *lawas* akan menyanyikan sebuah bait semacam mantra penggugah sebagai pembukaan tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*). Kemudian barulah disusul oleh kelompok lain yang disebut *Sorak* akan mengumandangkan sorakan secara bersama-sama dengan rapalan "aaa, eee, uuu, yyyy, aaa" dan diucapkan secara berulang-ulang sebagai penambah semangat dan sekaligus sebagai pengusir roh halus agar menjauh dari tempat upacara ritual. Setelah itu semua penari akan melakukan gerakan tari *gegeruk* sambil berjalan mengitari

berugak agung. Gerakan tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) ini didominasi oleh gerakan tangan dan gerakan kaki yang telah terpola secara bersama-sama. Sambil menari mereka juga selalu meneriakkan sorak yang khas yaitu "aaa, eee, uuu, yyyy, aaa" secara berulang-ulang dan terus berjalan mengitari berugak agung dengan beriringan seperti rantai yang tanpa putus.

Tari ini hanya boleh dimainkan oleh para pria saja dengan jumlah setidaknya 12 orang penari dan satu orang sebagai *Lawas* (pemimpin tari), sehingga totalnya berjumlah 13 orang. Tidak boleh kurang dari jumlah tersebut, tetapi jika lebih boleh. Hal ini sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat Bayan Beleq bahwa angka 12 untuk penari menimbulkan sebagai pengusir kesialan (seperti pepatah cilaka 12), dan satu orang sebagai pemimpin tari yang selalu merafalkan mantra-mantra dalam bahasa Sasak Bayan.

Jadi Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) hanya dimainkan secara turun-temurun oleh para penari yang merupakan keturunan dari *Kyai Alim*, karena hanya mereka yang memiliki keahlian dan melestarikan nilai-nilai magis dari tarian tersebut yang diajarkan secara rahasia oleh tetua mereka kepada generasi selanjutnya hingga sekarang.

Ada keunikan dari para penari Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) yang merupakan generasi dari *Kyai Alim* yaitu bahwa jika mereka tidak mau melanjutkan kesenian Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) ini, mereka biasanya akan mendapat celaka seperti sering sakit-sakitan, hidupnya selalu dirundung bencana dan bahkan pendek umur.

Tari *Gegeruk tandak* dalam masyarakat Bayan yang berkembang di empat desa yaitu Desa Loloan, Desa Karang Bajo, Desa Bayan, dan Desa Anyar, awal kemunculannya tari *Gegeruk tandak* ini digunakan untuk mengusir binatang buas yang mengganggu tanaman yang ada di lahan pertanian masyarakat, akhirnya dijadikan ritual oleh komunitas adat di Bayan. kemudian ditampilkan dalam acara-acara adat seperti khitanan, syukuran, dan acara ritual adat lainnya di Bayan seperti : *Megawe Beliq*, *Megawe Alit*, *Memayas*, dan bercocok tanam *pare oma* atau *pare rau* (padi bulu).

Kelompok kesenian tersebut terdapat hubungan atau ikatan yang relatif kuat disamping ikatan kekeluargaan diantaranya anggotanya juga membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan dan rasa memiliki kesenian tersebut.

Bayan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Utara sebagai salah satu daerah otonomi baru memang memiliki potensi budaya berupa keunikan dan kelebihan lain mulai dari potensi pariwisata, ekosistem alam yang strategis dan subur. Tradisi budaya, kerukunan, keamanan masyarakat, hingga kearifan lokalnya yang sudah berusia ratusan tahun yang masih lestari hingga sekarang. Wilayah Bayan inilah yang merupakan daerah yang sangat bersejarah di pulau Lombok karena merupakan wilayah awal masuknya ajaran Agama Islam berada di tempat ini. Salah satu kearifan local yang masih dipertahankan adalah berupa tarian yaitu Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak*, tarian ini diperkirakan ada sejak abad ke-16, dan bisa dijadikan ikon pariwisata Kabupaten Lombok Utara.

Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* mempunyai ekonomi dengan ikut menjadi salah satu daya tarik wisata di Lombok Utara disamping obyek wisata yang lain seperti pesona alam, wisata sejarah yaitu Masjid Tua di Bayan, wisata budaya berupa desa-desa tradisional, kerajinan-kerajinan, kuliner dan lain sebagainya.

Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* ini lahir mengikuti pola hidup manusia jaman dahulu, ketika masih menganut pola hidup berladang, maupun berpindah atau nomaden. Begitu arifnya manusia jaman dahulu memperlakukan alam, mencoba hidup berdampingan secara harmonis dengan alam serta penghuninya, hingga pada saat mereka mau membuka lading di tengah hutan rimba, tidak serta merta dibabat begitu saja, tapi terlebih dahulu untuk beradaptasi dengan alam dan penghuninya. Sebelum membuka, salah satu pemimpin yang disebut *Penghulu Alim* yang menyamar menjadi Mayung Putih mencoba berkomunikasi dengan para binatang buas suapaya tidak mengganggu dalam aktivitas berladang nanti.

Makna religius yang terkandung dalam tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* adalah ungkapan-ungkapan yang pada dasarnya adalah rangkaian permohonan agar diberikan keselamatan. Makna dan nilai di atas merupakan kepercayaan dan keyakinan pada kekuatan, sifat, serta keberadaan Tuhan.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia harus saling berinteraksi satu dengan yang lain, saling membutuhkan dan menolong, memiliki rasa kebersamaan satu dengan yang lain. Rasa kebersamaan ini

sangat terlihat dalam tari tandak gerak/*Gegeruk tandak*. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tarian *Gegeruk tandak* ketika mereka saling berpantun ria, baik yang serius maupun yang berupa jenaka, mereka dengan kompak saling bersaut-sautan. Kebersamaan dalam suatu keadaan atau suasana yang dialami dan ditanggung bersama, seiring dan tidak berbeda.

Tari tandak gerak/*Gegeruk tandak* sebagai warisan dari leluhur merupakan jalinan satu kesatuan yang utuh, sulit dipisahkan satu dengan yang lain karena saling terikat. Kesenian tersebut dapat dikatakan bagian dari budaya yang berakar pada nilai kebudayaan terletak pada konsep kearifan lokal yang ada. Hal tersebut apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa masyarakat senantiasa damai dan sejahtera. Mempunyai makna integratif karena akan memberikan pemahaman tentang arti pentingnya persatuan dan kesatuan.

B. Rekomendasi

Adanya tari tandak gerak atau *gegeruk tandak* di Kecamatan Bayann yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya perlu diperkenalkan kepada generasi muda khususnya di Kecamatan Bayan dan umumnya di Pulau Lombok serta seluruh bangsa Indonesia. Tari tandak gerak atau *gegeruk tandak* juga harus dilestarikan keberadaannya supaya tidak hilang dan punah. Untuk itu peran serta seluruh masyarakat pendukung dan pemerintah khususnya bidang kebudayaan sangat penting.

Pelestarian tari tandak gerak atau gegerak tandak dengan memperkenalkan kepada anak-anak sekolah sejak dini /Sekolah Dasar yang diwujudkan dalam pelajaran ekstrakurikuler di sekolah. Pelestarian tarian ini juga dilakukan dengan perekaman, pencatatan dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh instansi terkait. Setelah dilakukan pencatatan harapan selanjutnya semakin banyak masyarakat yang mengenal dan tahu tentang tarian yang sangat istimewa di Pulau Lombok ini. Pemerintah khususnya bidang juga diharapkan akan mendukung perkembangan tarian ini sehingga generasi muda memiliki ketrampilan menari tandak gerak (*gegerak tandak*) versi kontemporer yang bukan sakral untuk ritual. Dengan mempelajari versi kontemporer masyarakat khususnya generasi muda ikut melestarikan budaya asli mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom Arsana, Ida Bagus. 1993. *Begawe Alip: Suatu Upacara Perbaikan Makam Leluhur Pada Komunitas Petani Suku Sasak Di Desa Bayan, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Skripsi S-1. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.*
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Terj. Oleh Embun Kenyowati Ekosiwi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Depbudpar, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1983. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depbudpar.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Noto Susanto. Edisi Kelima. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian "Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Ritzer, George-Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Proyek Depdikbud. 1977. *Monografi Daerah NTB*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1989/1990. *Deskripsi Tari Tandang Mendet Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pembinaan Kesenian NTB, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Depdikbud.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyu. *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Profil Desa Loloan Tahun 2014*. Profil Desa dan Kelurahan, Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan, Kementrian Dalam Negeri. Kabupaten Lombok Utara.
- www.yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/pengertian-seni-tari.html.
- diakses Rabu, tanggal 4 Pebruari 2015, pukul 11. 30 wita.
- www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/gegeruk-tandak-kesenian-yang-mampu-taklukkan-hewan-buas. diakses Kamis, tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.15 wita.

www.suarakomunitas.net/baca/4845/tarian-gegeruk-tandak-masih-dilestarikan/. diakses Rabu, tanggal 21 Januari 2015, pukul 09.20 wita.

www.sman1bayan.sch.id/mengintegrasikan-budaya-lokal-kedalam-kurikulum.html. diakses Jumat, tanggal 23 Januari 2015, pukul 09. 10 wita.

www.infosketsa.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1071:kekayaan-budaya-lombok-utara-dan-hut-perdana-&catid=914:berita-utama&Itemid=92. diakses Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul 11. 20 wita.

<http://blog.umy.ac.id/aufklarung/2011/12/05/suku-sasak/>) diakses tanggal 25 Juli 2015 pukul 10. wita.

<http://rumahalir.or.id/category/info-sukma/seni-dan-budaya/page/11/> diakses tanggal 20 Agustus 2015 pukul 10.15 wita.



DAFTAR INFORMAN

Nama : Amaq Nur Sawi
Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Amaq Rusli
Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Amaq Rumalam
Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama : Rianom, M.Si
Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : PNS

Nama : Suardi

Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Petani

Nama : Nurafsih

Alamat : Karang Loloan Kecamatan Bayan, Lombok
Utara

Umur : 63 Tahun

Pekerjaan : Petani

FOTO-FOTO



Rapat Persiapan Tim Membahas Inventarisi Karya Budaya Tari Gegeruk Tandak di Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. (Dok. Tim)



Anggota Tim Koordinasi dengan Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Lombok Utara di Ruang Kerjanya (Dok. Tim)



Berkoordinasi dengan Staf Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Lombok Utara (Dok.Tim)



Kantor Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satu perpustakaan yang dijadikan tempat studi pustaka Tim. (Dok. Tim)



Mencari sumber informasi/pustaka untuk tambahan referensi dalam rangka studi pustaka di Kantor Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Nusa Tenggara Barat. (Dok. Tim)



Anggota Tim berkoordinasi serta diskusi dengan tokoh masyarakat/pelaku tari gegeruk tandak didampingi oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Dikbudpora Kab Lombok Utara, di Berugak Desa Loloan Kec. Bayan.



Wawancara dengan tokoh masyarakat/pelaku tari gegeruk tandak didampingi oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Dikbudpora Kab Lombok Utara, di Berugak Desa Loloan Kec. Bayan (Dok. Tim)



Berkoordinasi dengan SMA Negeri I Bayan didampingi oleh Kabid. Kebudayaan Dinas Dikbudpora Kabupaten Lombok Utara. (Dok. Tim).



Saat FGD (Focus Discussion Group) Anggota Tim dengan Para Pelaku dan Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat Desa Loloan Kec. Bayan. Dok. Tim)



Berdiskusi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Guru Pembina Kesenian dalam rangka persiapan Pementasan dan Sosialisasi Tari Gegeruk Tandak di SMA I Bayan, Lombok Utara. (Dok.Tim).



Tempat Pementasan dan Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya Tari Gegeruk Tandak/Tanda Gerak di Aula SMA Negeri I Bayan Kabupaten Lombok Barat. (Dok. Tim)



Para Pelaku Tari Gegeruk Tandak sekaligus peserta Sosialisasi menanda tangani Daftar Hadir (Dok. Tim)



Suasana persiapan pementasan Tari Gegeruk Tandak (Dok. Tim)



Suasana Pementasan Tari Gegeruk Tandak oleh Para Pelaku Tari dari Masyarakat Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kab. Lombok Utara. (Dok.Tim)



Pementasan Tari Gegeruk Tandak yang dilaksanakan oleh Siswa SMA Negeri I Bayan. (Dok.Tim)



Ketua Tim dan para Nara Sumber sedang menyampaikan/ presentasi dalam rangka Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya Tari Gegeruk Tandak. (Dok. Tim)



Suasana dan para peserta Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya Tari Gegeruk Tandak. (Dok. Tim)



Peserta Sosialisasi mengajukan pertanyaan dan saran kepada para nara sumber serta Tim. (Dok.Tim)



Kesenian tradisional masyarakat Bayan yang disebut tari tandak gerak (gegeruk tandak) adalah tarian yang dimainkan oleh tiga belas (13) orang yang menari membentuk formasi barisan memanjang atau lingkaran, di mana semuanya menari dan melawas atau menembang, hingga saling berbalas pantun. Mereka menari pun tidak membutuhkan alat musik pengiring. Musik pengiring mereka cukup hanya bunyi-bunyian yang keluar dari bibir masing-masing. Seperti acapella atau musik bibir, khas orang Bayan*. Tarian tersebut merupakan suatu gabungan ekspresi seni sastra, seni suara dan seni tari yang merupakan hasil olah pikir dan rasa.

Dalam kesenian tersebut satu orang berperan sebagai oncek yaitu orang yang dipercaya sebagai penyamaran pengulu alim yang berwujud sebagai mayung putiq, sedangkan 12 orang penari lainnya hanya berperan sebagai penari pengiring semata**. Pada zaman dulu salah satu penghulu alim (tokoh agama) dapat menyamar menjadi salah satu binatang yang menyerupai mayung puteq (menjangan putih), setelah penyamaran dilakukan, mayung puteq tersebut mengumpulkan semua binatang buas yang akan merusak tanaman masyarakat, setelah itu mereka pun (binatang) melakukan begundem (musyawarah) yang kemudian secara bersama melakukan sebuah tarian (gegeruk), berkat kesaktian yang dimiliki penghulu alim yang sedang melakukan penyamaran, semua binatang buas dapat dipengaruhi, sehingga niat untuk merusak tanaman atau mengganggu manusia pun hilang.

*. www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/, diakses tanggal 15 Januari 2015, pukul 1

** . www.lombokmusic.wordpress.com/2011/09/05/, diakses tanggal 15 Januari 2015, pukul 1



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602



Perpustakaan
Jenderal K

793

N